

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi

Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh :
BAMBANG SULARTO



Direktorat
Kebudayaan

198

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1982/1983

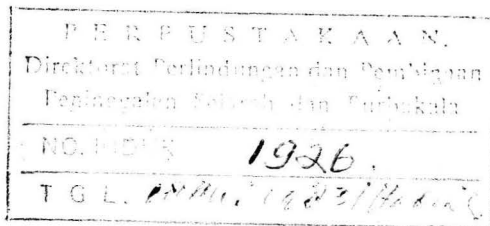
Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

KANGJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI MANGKUBUMI

Hasil Karya dan Pengabdiaannya

Oleh :

B. SULARTO



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL

1982/1983

Penyunting :

- 1. Drs. Djenen, MSc**
- 2. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja**

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Pembinaan & Pengembangan
Sejarah dan Purbakala

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1982

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Juni 1982

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL**

DAFTAR ISI

Hal.

SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
PENDAHULUAN	1
BAB I. Latar Belakang	2
BAB II. Masa Muda	14
BAB III. Membina Keluarga	21
BAB IV. Masa Penuh Tantangan	24
BAB V. Kehidupan Pribadi	33
BAB VI. Langendriya	37
PENUTUP	55
CATATAN	58
DAFTAR KEPUSTAKAAN	60
DAFTAR INFORMAN	62
LAMPIRAN	65

PENDAHULUAN

Pada tanggal 17 Agustus 1972, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberikan penghargaan secara anumerta ke pada Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi, berupa Piagam Anugerah Seni. Oleh karenanya, KGPA Mangkubumi layak disebut sebagai *Tokoh Nasional*.

Memang yang paling *ideal*, penghargaan seperti ini diberikan kepada seseorang yang telah wafat. Sebab pengkajian tentang tokoh tersebut dapat dilakukan secara tuntas, untuk mengetahui sejauh mana karyanya semasa masih hidup pantas dijadikan suri teladan bagi putera-puteri Indonesia masa kini dan masa mendatang.

Untuk dapat melakukan pengkajian secara tuntas, kiranya perlu diperoleh gambaran utuh tentang tokoh yang telah wafat itu. Dan gambaran utuh tersebut adalah riwayat hidupnya. Dalam pustaka ini, penulis mencoba untuk menelusuri jejak-jejak langkah perjalanan hidup KGPA Mangkubumi sejak masa muda hingga tutup usia. Walaupun di sana-sini ada yang luput dari pengamatan, namun perjalanan hidupnya yang penting masih dapat diikuti, dan terungkaplah karyanya yang pantas diberi Piagam Anugerah Seni.

Yogyakarta, 1 Desember 1980

Penulis

BAB I

LATAR BELAKANG

Situasi Kerajaan Mataram abad ke-19

Semasa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I, wilayah kekuasaan Kesultanan Yogyakarta di Pulau Jawa masih dapat dikatakan cukup luas, yaitu meliputi daerah-daerah yang disebut: *Nagara*, *Nagara-agung* dan *Mancanagara*. Adapun *Nagara* ialah ibu kota Kesultanan yang dinamakan Ngayogyakarta Hadiningrat, *Nagara-agung* ialah daerah yang terletak di sekitar ibu kota. *Mancanagara*, ialah daerah yang terletak jauh dari ibu kota, baik di daerah pantai, maupun di daerah pedalaman, yang sebagian terletak di daerah Jawa Timur, di sebagian lagi di Jawa Tengah. Sri Sultan mempunyai sumber-sumber penghasilan cukup banyak, yakni berupa hasil hutan, hasil sawah ladang, berbagai pajak dan bea. Bahkan pemerintah Belanda yang mengelola daerah pantai wajib membayar pajak yang disebut *uang pantai* kepada keraton.

Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II timbul ketegangan antara pemerintah Belanda dengan kraton. Gubernur Jenderal Daendels memaksakan perubahan tata-cara kunjungannya atau wakilnya kepada sultan. Tata cara ini dianggap merendahkan martabat sultan.

Sesungguhnya, tujuan pemerintah Belanda adalah mencari dalih untuk menyingkirkan Sultan Hamengku Buwono II. Pemerintah Belanda mempunyai niat mengurangi wilayah kekuasaan Kesultanan Yogyakarta di Mancanagara dan sekaligus mengurangi sumber-sumber penghasilannya. Namun Pemerintah Belanda menyadari, bahwa niatnya itu tidak akan terlaksana selama Sultan Hamengku Buwono II masih berkuasa.

Dengan dalih bahwa Sultan Hamengku Buwono II bersikap tidak bersahabat, dalam arti tidak berlaku sebagai seorang yang mendapat tanah pinjaman, tetapi bersikap sebagai seorang raja merdeka yang berdaulat penuh, maka pemerintah Belanda menurunkannya dari tahta. Mendengar berita tentang keputusan

pemerintah Belanda itu, baginda mengeluarkan titah tertulis kepada rakyat Kesultanan Mataram pada tanggal 31 Desember 1810 sebagai berikut :

"Adalah kewanan dan keinginan saja, supaya Kerajaan Mataram mulai hari ini diperintah oleh Pangeran Adipati Anom Amengku Negara dan supaja rakyat menurut perintahnya seperti perintahku sendiri." 1)

Sesudah Sultan Hamengku Buwono II digantikan oleh puteranya sebagai Sultan Hamengku Buwono III, barulah pemerintah Belanda berhasil memperoleh sebagian dari daerah Mancanagara, dan tidak lagi membayar uang pantai.

Pada tahun 1811, pemerintah Belanda menyerah kepada tentara Kerajaan Inggris. Pada saat itu Sultan Hamengku Buwono II yang telah "dipecat" oleh pemerintah Belanda mengambil alih lagi kekuasaan Kesultanan Yogyakarta. Sultan Hamengku Buwono III dikembalikan kepada kedudukannya semula sebagai Putera Mahkota. Rupanya Gubernur Jenderal Raffles menyetujui Sultan Hamengku Buwono II berkuasa kembali. Tetapi setahun kemudian, pemerintah Inggris tidak menyukai sikap sultan yang berdaulat penuh. Beberapa daerah Mancanagara yang pada tahun 1810 dicaplok Belanda dikuasai kembali oleh Sri Sultan. Raffles pun mengirim suatu pasukan kuat di bawah komando Jenderal Gillespie, dan terjadilah pertempuran dahsyat di ibu kota Ngayogyakarta Hadiningrat. 2) Karena kekuatan yang tidak seimbang, akhirnya perlawanan Sri Sultan dapat dipatahkan. Baginda tertawan dan dibuang ke Pulau Pinang.

Putra Mahkota diangkat kembali sebagai Sultan Hamengku Buwono III tetapi kekuasaannya sangat dibatasi. Beberapa daerah Mancanagara: Pacitan, Jepan, Jipen, Grobogan dan Kedu dicaplok Inggris, dan menyerahkan tanah Nagara sebesar 4000 tjtjah 3) kepada Natakusuma yang diangkat menjadi pangeran yang berdiri sendiri, bergelar Paku Alam I. Pemerintah Inggris juga mengurangi sumber penghasilan kraton dengan menghapuskan hak Sri Sultan untuk memungut bea bandar-bandar, pajak pasar, pajak penjualan candu, sarang burung, dan kayu jati. Sebagai gantinya Sri Sultan menerima semacam gaji tetap,

sejumlah 100.000 mata uang Spanyol tiap tahun. Dalam pada itu Sri Sultan dibebani biaya perawatan benteng jalan, dan jembatan. Tambahan lagi Sri Sultan dilarang keras mengadakan hubungan dengan negara/kerajaan lain, dan hanya diperbolehkan mempunyai tentara yang kecil jumlahnya serta alat-alat senjata yang amat terbatas.

Sultan Hamengku Buwono III mangkat pada tanggal 3 Nopember 1814. Puteranya dinobatkan menjadi Sultan Hamengku Buwono IV. Karena masih berumur 10 tahun, maka yang melaksanakan pemerintahan adalah suatu Dewan Perwalian. Sementara itu pada tahun 1816 Inggris menyerahkan kekuasaan atas Pulau Jawa kepada Belanda kembali.

Sultan Hamengku Buwono IV mangkat pada tanggal 6 Desember 1822. Puteranya yang masih berumur 3 tahun dinobatkan menjadi Sultan Hamengku Buwono V, tetapi yang melaksanakan pemerintahan adalah suatu Dewan Perwalian. Salah seorang anggota Dewan Perwalian itu ialah Pangeran Dipanegara salah seorang putera Sultan Hamengku Buwono III. Pangeran ini tidak tahan melihat penderitaan rakyat, lalu mengundurkan diri dari jabatannya. Pada tanggal 20 Juli 1825 dengan :

"Dibantu oleh Kjai Madja dan Sentot Prawiradirdja beliau mengadakan suatu gerakan yang mentjari keadilan. Pada tanggal itu meletuslah suatu peperangan ekonomis dan politis, suatu peperangan suksesi (bertalian dengan penggantian radja) yang menggemparkan seluruh pulau Djawa selama 5 tahun, peperangan yang membingungkan dan merugikan Belanda." 4)

Karena dalam jangka waktu satu tahun terus menerus menderita kekalahan, maka Gupernemen Belanda mengembalikan Sultan Hamengku Buwono yang sudah berumur 76 tahun ke Ngayogyakarta Hadiningrat dan dinobatkan sebagai Sultan Sepuh. Adapun Sultan Hamengku Buwono V yang masih kanak-kanak itu, diberi sebutan Sultan Anom. Tujuan Belanda dengan tindakan ini ialah agar rakyat yang sudah memihak perjuangan Pangeran Dipanegara menjadi terpengaruh untuk

menyatakan kepatuhannya kembali kepada Sri Sultan (Sultan Sepuh) yang dahulu terkenal selalu bersikap jantan dalam membela martabat Kesultanan Yogyakarta, disamping harapan bahwa wibawa Sri Sultan (Sultan Sepuh) dapat melemahkan semangat perjuangan Pangeran Dipanegara.

"Pengangkatan kembali Sultan Sepuh ini diketahui pula oleh Pahlawan Dipanegara dan kawan-kawan beliau. Dan memang Belanda mengetahui juga bahwa dalam pimpinan perjuangan menentang pendjadjahannya itu banyak terdapat anak-anak, tjutju, kemenakan dan/atau menantu-menantu Sultan Sepuh. Djadi pengangkatan kembali Sultan jang sudah landjut usianja itu, memang adalah suatu siasat dan akal jang sangat litjik sekali untuk mengurangi pengaruh dan djumlah pengikut Pahlawan Dipanegara.

Namun mereka tetap djuga mendjundjung tinggi dan setia kepada tjita-tjita perdjoangan. Mereka sekali-kali tidak mermaksud untuk memerangi sanak-saudara atau bangsanja." 4)

Ternyata kehadiran Sultan Sepuh samasekali tidak melemahkan semangat perjuangan Pangeran Dipanegara. Maka pemerintah Belanda berusaha memecah belah teman-teman seperjuangan Pangeran Dipanegara. Usaha itu berhasil, Kyahi Maja dan Sentot Prawiradirja menyerahkan diri. Kemudian Pangeran Dipanegara pun berhasil ditangkap pada tanggal 28 Maret 1830, lalu menyingkirkannya ke Manado, kemudian Makassar (sekarang Ujung Pandang).

Perang Dipanegara berakhir dengan pengorbanan yang sangat besar, baik di pihak Belanda, kraton, maupun rakyat. Meski sudah mengetahui kekosongan perbendaharaan kraton Belanda tetap memaksakan pemungutan biaya perang yang sangat besar jumlahnya. Pemerintah Belanda juga memaksa Sri Sultan melepaskan hampir semua hak-haknya atas daerah-daerah Mancanagara dan Nagara-agung.

Sultan Sepuh mangkat pada tanggal 3 Januari 1828, dua tahun sebelum Perang Dipanegara berakhir. Sultan Hamengku Buwono V (Sultan Anom) mangkat pada tanggal 5 Juni 1855

tanpa mempunyai putera dari permaisuri yang berhak menggantikannya. Maka dengan persetujuan Belanda, adik kandungnya yang semasa muda bernama Mustojo, dinobatkan mejadi Sultan Hamengku Buwono VI. Pada masa ini perbendaharaan kraton sangat tipis, banyak bangsawan dan rakyat jatuh miskin, serta sumber penghasilan kraton semakin tertutup. Memang Sri Sultan menerima semacam gaji tetap dari pemerintah Belanda, tetapi jumlahnya tidak memadai. Sri Sultan juga masih memiliki tanah yaitu, persawahan di Kulon Progo dan Pakem, tetapi sebagian besar belum dikelola dengan baik.

Sultan Hamengku Buwono VI mangkat pada tanggal 20 Juli 1877. Puteranya Murtedjo, dinobatkan menjadi Sultan Hamengku Buwono VII. Selama 44 tahun pemerintahannya, baginda berusaha memulihkan kesejahteraan kraton dan rakyatnya. Usaha itu berhasil meski belum merata. Keberhasilan itu, terutama berkat gagasan dan usaha adik kandungnya, KGPA Mangkubumi yang menggali sumber penghasilan baru bagi kraton. Dengan perencanaan dan pengelolaan yang baik, KGPA Mangkubumi membuka perkebunan kopi dan nila, serta mendirikan pabrik pengolahannya di atas tanah Sri Sultan. Pertenunan rakyat dikembangkan pula. Disamping memulihkan dan meningkatkan kesejahteraan kraton, para abdi dalem dan sebagian rakyatnya, kraton mampu pula melakukan pemugaran serta pembangunan fisik.

Golongan bangsawan

Golongan bangsawan diperoleh berdasarkan kelahiran. Mereka itu adalah Sultan, dan segenap sanak keluarganya yang disebut *darah dalem* (masih mempunyai hubungan darah dengan sultan, baik sultan yang sedang bertahta, maupun sultan yang terdahulu). Yang termasuk *darah dalem* adalah putera-puteri, paman, bibi, cucu (*wayah* = bahasa Jawa), dan cicit (*buyut* = bahasa Jawa) sultan, sampai generasi ke lima yang dalam istilah bahasa Jawa disebut *wareng*.

Seorang putera sultan (*putra dalem*) yang berasal dari permaisuri (*garwa padmi* = bahasa Jawa), sebelum diwisuda

menjadi pangeran (*pangeran putra* = bahasa Jawa), bergelar: Gusti Raden Mas (GRM). Sesudah diwisuda menjadi pangeran bergelar: Gusti Pangeran Haryo (GPH). Jika diangkat menjadi Putera Mahkota, memperoleh gelar dan nama: *Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anon Hamengkunegoro Sudibyo Rajaputro Narendro Mataram*, yang biasanya disingkat menjadi *Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamengkunegoro*. Selanjutnya jika dinobatkan menjadi sultan maka gelar dan namanya ialah: *Kangjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Inggalogo Abdur Rakhman Sayidin Panata Gama Kalifatulah*.

Pangeran yang tidak diangkat menjadi Putera Mahkota masih mungkin memperoleh gelar yang lebih tinggi, yaitu: *Kangjeng Gusti Pangeran Adipati (KGPA)*. Seorang putera sultan yang tidak berasal dari permaisuri, sebelum diwisuda menjadi pangeran, bergelar: *Bendara Raden Mas (BRM)*. Setelah diwisuda menjadi pangeran, beroleh gelar: *Bendara Pangeran Haryo (BPH)*.

Seorang puteri sultan yang berasal dari permaisuri, bergelar: *Gusti Raden Ajeng*. Jika telah cukup dewasa, gelarnya berubah menjadi *Gusti Kanjeng Ratu*. Disamping itu, seorang puteri sultan yang berasal bukan dari permaisuri, bergelar: *Bendara Raden Ajeng*, dan jika telah bersuami, bergelar *Bendara Raden Ayu*. Seorang putera pangeran, bergelar *Raden Mas*. Seorang puteri pangeran, bergelar *Raden Ajeng*.

Golongan bangsawan yang biasanya kawin poligami, kini mulai meninggalkannya. Seorang sultan dibenarkan mempunyai lebih dari seorang permaisuri dan lebih dari seorang isteri biasa. Demikian pula seorang pangeran dapat mempunyai lebih dari seorang isteri dan lebih dari seorang isteri tambahan (*kelangenan* = bahawa Jawa). Bahkan seorang putera pangeran pun dapat mempunyai lebih dari seorang isteri.

Para bangsawan biasanya melakukan perkawinan antar keluarga. Namun tidak dilarang memperisteri wanita dari kalangan rakyat, seperti salah seorang permaisuri Sultan Hamengku Buwono I, salah seorang permaisuri Sultan Hamengku Buwono VI dan isteri salah seorang putera permaisuri Sultan

Hamengku Buwono VI, KGPA Mangkubumi.

Pemerintahan dan punggawa kraton

Urusan kedinasan yang bersifat ekstern diserahkan kepada Patih (*Pepatih Dalem* = bahasa Jawa) yang dibantu oleh para Nayaka yang dipilih oleh Sri Sultan. Urusan sekretariat yang menyelenggarakan lalu-lintas surat menyurat diserahkan kepada Kori (arti harafiahnya adalah *pintu*) yang berkantor di luar kraton. Sri Sultan dalam melaksanakan tugas harian, berkantor di Gedong Purworetno yang berada dalam kompleks kraton.

Untuk urusan rumah tangga kraton, Sri Sultan dibantu oleh dua lembaga kraton, yaitu *Abdi Dalem Punokawan* dan *Abdi Dalem Punokawan Bedaya*. Kepala (*Pengageng Angka Setunggal* = bahasa Jawa) lembaga Abdi Dalem Punokawan dapat dipegang oleh salah seorang paman, atau salah seorang kakak kandung, atau adik kandung Sri Sultan. Kepala lembaga ini dapat berkantor di luar kompleks kraton. Ia mengatur pekerjaan ratusan orang abdi Dalem, baik yang bekerja di dalam maupun di luar kompleks kraton.

Adapun lembaga Abdi Dalem Punokawan Bedaya terdiri atas tiga bagian, yaitu : *Bedaya Ngindrokilo* (bertugas melayani keperluan sehari-hari Sri Sultan, *Bedaya Purworetno* (bertugas melayani Sri Sultan jika sedang melaksanakan tugas harian di kantor), dan *Bedaya Tamanan* (bertugas melayani Sri Sultan dalam bidang tata usaha kraton). Lembaga Abdi Dalem Punokawan Bedaya langsung di bawah perintah Sri Sultan pribadi.

Sebagian besar punggawa kraton (abdi dalem = bahasa Jawa), bukan terdiri dari golongan bangsawan. Seorang pangeran dari Sultan yang bertahta maupun dari sultan terdahulu dapat menjadi pembesar kraton, tetapi bukan sebagai punggawa. Kedudukan ini hanya bisa dipangku oleh para putera dan cucu pangeran.

(Punggawa kraton yang tertinggi pangkatnya adalah *Patih* (*Pepatih Dalem* = bahasa Jawa) yang diberi gelar *Pangeran*

Adipati Aryo. Kata *pangeran* dalam gelar seorang *Patih* tidaklah berarti bahwa ia seorang putera sultan, tetapi semata-mata suatu gelar kehormatan tertinggi yang dianugerahkan kepada punggawa. Pangeran seperti ini disebut *Pangeran Sentana*. Pangkat tinggi seorang punggawa kraton di bawah Patih adalah *Bupati Nayaka*. Dahulu, ketika Kesultanan Yogyakarta masih mempunyai wilayah kekuasaan mancanagara, punggawa kraton tertinggi yang menjadi semacam koordinator para bupati di mancanagara berpangkat *Bupati Wedana*. Pangkat itu dihapus setelah Kesultanan Yogyakarta tidak lagi mempunyai wilayah.

Adapun urutan-urutan kepangkatan para punggawa kraton mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah, ialah sebagai berikut:

Pangeran Sentana, Bupati Nayaka, Bupati Kliwon, Bupati Sepuh, Bupati Anom, Riya Bupati Anom, Wedana, Lurah, Bekel Sepuh, Bekel Anom, dan Jajar.

Para punggawa kraton dianugerahi gelar oleh Sri Sultan menurut tingkat kepangkatannya masing-masing. *Pangeran sentana* digelari *Pangeran Adipati Aryo (Haryo)* atau *Kangjeng Pangeran Aryo (Haryo)*; tingkat Bupati digelari *Kangjeng Raden Tumenggung, Raden Tumenggung, Raden Riya*; tingkat-tingkat Wedana dan Lurah digelari *Raden Ngabehi, Raden*; tingkat-tingkat bekel dan jajar digelari *Raden, Mas*.

Adat dan kesenian kraton

Sebagian adat kraton tercermin dalam aneka macam upacara, baik upacara kenegaraan (penobatan, menyambut tamu agung), upacara religius (labuhan, memandikan benda-benda pusaka), upacara menghormati raja (peringatan ulang tahun penobatan, ulang tahun kelahiran, dan pisowanan), upacara wisuda (mewisuda para putera sultan menjadi pangeran, wisuda salah seorang putera sultan menjadi putera mahkota), upacara inisiasi (selapanan, tedak siten, khitanan, dan tefesan), maupun upacara keluarga (seperti perkawinan).

Sebagian adat kraton tercermin dalam berbagai peraturan

pranatan = bahasa Jawa) dalam hal tata busana, tata rambut, dan pemukiman. Seorang putera sultan yang belum dihentikan wajib memelihara rambut menurut model tertentu, tidak boleh mengenakan busana surjan, kecuali jika sakit, dan tidak boleh memakai kaki berupa selop, harus bermukim di keputren. Jika sudah dihentikan, ia boleh mengenakan busana surjan dan penutup kepala destar, harus pindah ke tempat pemukiman yang baru di kompleks panepen yang masih terletak di dalam tembok kraton. Apabila seorang pangeran telah berkeluarga, ia bersama keluarganya harus bermukim di luar kompleks kraton. Dan jika seorang pangeran diangkat menjadi putera mahkota, maka untuk beberapa lama ia harus bermukim di kasatriyan yang terletak dalam kompleks kraton. Para punggawa yang berdinastis dalam kompleks kraton juga wajib mematuhi berbagai peraturan. Umpamanya saja, wajib mengenakan busana *pranakan*, penutup kepala destar, keris, tetapi tidak boleh mengenakan alas kaki. Dahulu, untuk para punggawa kraton yang masih rendah tingkatannya tidak diperbolehkan mengenakan busana surjan. Dan untuk para punggawa wanita, sampai sekarang diwajibkan mengenakan penutup dada yang disebut *kemben* atau *sumekan* dengan tata rambut khas.

Adat kraton tercermin pula dalam pemakaian bahasa Jawa yang bertingkat-tingkat dengan istilah-istilah ataupun ucapan-ucapan khas. Sri Sultan dalam percakapan resmi mengucapkan kata *menira* yang berarti *saya*, kata *pekenira* berarti *engkau*. Istilah-istilah tersebut hanya diucapkan oleh para tokoh raja Jawa dalam pertunjukan wayang kulit. Masih ada beberapa istilah yang hanya diucapkan dalam bahasa percakapan sehari-hari dalam kraton, seperti: kata *mboya* yang berarti *tidak*, kata *punapi* yang berarti *bagaimana* dan kata *enggeh* yang berarti *ya*.

Kesenian kraton tampak jelas dalam bentuk-bentuk tari, drama tari, musik (orkestra gamelan), dan sastra. Seni tari kraton ada yang berfungsi sebagai upacara, hiburan, dan pertunjukan. Tari kraton merupakan tari klasik. Para penarinya ada yang terdiri dari kaum wanita, ada pula yang terdiri dari kaum pria saja. Tari yang dibawakan oleh wanita pada mulanya adalah *tari*

bedaya dan *tari srimpi*. Tarian yang dibawakan oleh para pria pada mulanya adalah *tari beksan lawung*. Tari bedaya yang bersifat upacara adalah *Bedaya Semang*. Tari beksan lawung yang hanya boleh dipergelarkan dalam rangka upacara perkawinan para putera-puteri sultan adalah *Beksan Trunojoyo*. Kedua jenis tari itu diciptakan oleh Sultan Hamengku Buwono I. Baginda juga menciptakan drama tari *wayang wong* dengan lakon Gondowardoyo. Drama tari wayang wong itu dibawakan oleh para penari pria, walaupun yang dibawakan itu peran wanita.

Sejak masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I, berbagai jenis tari dibina dan dikembangkan oleh para sultan yang menggantikannya dengan cara mengajarkannya kepada puteri-puteri dan cucu sultan sejak masih kanak-kanak hingga dewasa. Oleh karena itu, selain mencintai, ada juga. Bahkan tak sedikit di sultan yang jadi ahli tari, sehingga mampu menciptakan tari-tarian. Keahlian itu ada yang berkenaan dengan komposisi ada yang terbatas pada gagasan saja, dan penggarapan selanjutnya dilaksanakan oleh punggawa kraton yang ahli tari. Biasanya gagasan yang sudah terwujud menjadi suatu bentuk tari dinyatakan sebagai ciptaan sultan sendiri.

Para sultan yang dinyatakan sebagai pencipta tari, sesudah Sultan Hamengku Buwono I, ialah: Sultan Hamengku Buwono II (tari *Bedaya Bedah Madiun* dan wayang wong dengan lakon *Jayapusaka*), Sultan Hamengku Buwono V (*Tari Srimpi Renggawati*, dan wayang wong dengan lakon *Petruk dadi Ratu*), Sultan Hamengku Buwono VIII (wayang wong dengan 15 buah lakon baru, seperti: Jayasemedi, Samba Sebit, Sri Suwela, Parta Krama, dan Mintaraga), Sultan Hamengku Buwono IX (tari *Bedaya Sangaskara*) yang hanya dipergelarkan dalam upacara perkawinan keluarga sultan, (fragmen drama tari klasik yang tidak berupa wayang wong, yang diilhami lakon Menak, dan para penarinya terdiri dari wanita).

Seni musik (orkes *gamelan*) kraton (*gending* = bahasa Jawa) mempunyai corak dan warna irama khas. Bagian yang diperdengarkan dalam pertunjukan wayang kulit disebut *gending Mataraman*. Di antara lagu instrumentalia itu ada yang bersifat

religius, dan hanya diperdengarkan di pelataran luar Masjid Agung dalam rangka upacara Garebeg dan perayaan Sekaten. Di samping itu ada pula lagu instrumental yang hanya diperdengarkan dalam upacara khitanan putera dan upacara perkawinan putera-puteri sultan.

Sebagian terbesar seni sastra kraton berbentuk *puisi* (*sekar* = bahasa Jawa) untuk nyanyian (*tembang* = bahasa Jawa), seperti: *Tembang Gede* dan *Tembang Macapat*.

Kepustakaan karya sastra kraton masih berupa *tulisan tangan*, dan hampir seluruhnya dalam aksara Jawa. Hanya beberapa judul saja yang ditulis dalam aksara Arab Pegon dan dalam ejaan serta bahasa Kawi.

Karya sastra yang mempunyai titi masa tertua (tahun 1700 Jawa atau tahun 1774 Masehi) yang hingga kini tersimpan dalam perpustakaan kraton ialah *Serat Suryaraja* dan nama pengarang yang tercantum ialah Sultan Hamengku Buwono II.

Karya-karya sastra dengan nama pengarang yang tercantum adalah sultan, tidak seluruhnya ditulis oleh sultan pribadi.

Di antara pustaka karya sastra kraton, ada yang anonim, dan ada pula yang nama pengarangnya bukan sultan, seperti *Serat Babar Tuladan* oleh BPH Suryanegara, dan *Serat Sujarah Aji* oleh GPH Mangkukusuma. Di samping itu ada pula yang mencantumkan nama permaisuri sultan sebagai pengarang seperti *Serat Sejarah Sokawati* oleh Gusti Kangjeng Ratu Emas (permaisuri Sultan Hamengku Buwono III).

Sebagian dari 200-san judul pustaka karya sastra yang dihasilkan mulai dari Sultan Hamengku Buwono II sampai dengan Sultan Hamengku Buwono IX merupakan aneka macam *babad*, sebagian lagi berupa *kronik*, dan berbagai macam *lakon* wayang orang. Ada pula sejumlah pustaka yang berisi ajaran moral dan etik, sejarah tari bedaya dan srimpi, roman sejarah, dan terjemahan Al Qur'an.

Sultan yang paling banyak menghasilkan karya sastra ialah Sultan Hamengku Buwono V (1823-1855), yang sebagian berupa *babad*, dan sebagian lagi berupa ajaran moral dan etik. Yang terkenal ialah *Serat Astabrangta*. Sultan Hamengku Buwono IX

yang kini masih bertahta menuliskan kelanjutan *Babad Mentawis Ngayogyakarta*.

Selain seni tari, sendratari, drama tari, musik dan seni sastra, dalam kraton juga berkembang seni pedalangan klasik yang dikemudian hari menjadi dasar seni pedalangan gaya Yogyakarta. Banyak sultan yang semasa pemerintahannya menghasilkan wayang kulit yang sangat indah. Pertunjukan wayang kulit secara rutin diselenggarakan dalam kraton pada waktu-waktu tertentu.

BAB II

MASA MUDA

Asal-usul dan masa kanak-kanak

Gusti Raden Mas Ibnu Jarot, satu-satunya putera Sultan Hamengku Buwono III dari permaisuri, ketika masih berumur 10 tahun, telah dinobatkan menjadi Sultan Hamengku Buwono IV. Untuk memperoleh putera yang kelak dapat menggantikannya, maka dalam usia yang masih muda, baginda menikah dengan salah seorang anak perempuan Raden Adipati Danurejo II, Patih Kesultanan Yogyakarta. Isterinya itu, diangkat menjadi permaisuri dengan gelar dan nama Gusti Kangjeng Ratu Kencana, tetapi kemudian dirubah menjadi Kangjeng Gusti Ratu Ageng.

Pada tanggal 24 Januari 1820, permaisuri melahirkan Gusti Raden Mas Gathot Menol, yang kemudian diangkat menjadi Putera Mahkota. Pada tanggal 10 Agustus 1821, permaisuri melahirkan seorang putera lagi yaitu Gusti Raden Mas Mustojo.

Sultan Hamengku Buwono IV mangkat secara mendadak dalam usia 19 tahun, tatkala sedang pesiar pada tanggal 6 Desember 1823. Dua minggu kemudian, Putera Mahkota dinobatkan menjadi Sultan Hamengku Buwono V dalam usia masih tiga tahun. Oleh karenanya yang melaksanakan pemerintahan kraton sehari-hari adalah suatu Dewan Perwalian. Setelah baginda cukup dewasa, Dewan Perwalian itu dihapuskan.

Sultan Hamengku Buwono V mempunyai dua orang permaisuri. Permaisuri pertama, Gusti Kangjeng Ratu Kencana dan permaisuri ke dua Gusti Kangjeng Ratu Kedaton. Sampai saat Sultan Hamengku Buwono V mangkat pada tanggal 5 Juni 1855, kedua permaisuri belum dikaruniai putera. Namun Gusti Kangjeng Ratu Kedaton telah hamil.

Sultan Hamengku Buwono V mangkat tanpa mempunyai putera. Dengan persetujuan Pemerintah Belanda, adik kandungnya, Mustojo, dinobatkan menjadi Sultan Hamengku Buwono VI.

Masa pemerintahannya berlangsung selama dua puluh dua tahun. Ia mempunyai dua orang permaisuri. Permaisuri pertama Gusti Kangkeng Rati Hamengku Buwono salah seorang puteri Susuhunan Paku Buwono VIII. Permaisuri ke dua, berasal dari kalangan rakyat pedesaan, anak perempuan Kyahi Ageng Prawirorejo, yang sesudah menjadi permaisuri bergelar dan bernama: Gusti Kangjeng Ratu Ageng, tidak dikaruniai seorang putera pun, tetapi hanya dua orang puteri.

Permaisuri ke dua ini dikaruniai tujuh orang putera dan lima orang puteri, yaitu:

1. Gusti Raden Mas Murtejo, kelak dinobatkan menjadi Sultan Hamengku Buwono VII,
2. Gusti Kangjeng Ratu Angger, kelak menjadi isteri Kangjeng Pangeran Yudonegoro,
3. Gusti Kangjeng Ratu Pembayun, kelak menjadi isteri Kangjeng Raden Adipati Danurejo V, Patih Kesultanan Yogyakarta,
4. Gusti Kangjeng Ratu Anom, kelak menjadi isteri Raden Tumenggung Danuningrat,
5. Gusti Pangeran Haryo Suryomentaram,
6. Gusti Kangjeng Ratu Ayu, kelak menjadi isteri Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Paku Alam IV,
7. Bendahara Pangeran Haryo Adikusumo, kemudian atas kehendak ayahanda, berganti nama menjadi Bendara Pangeran Haryo Mangkubumi, dan setelah diangkat menjadi *Pangeran Lurah*, berganti gelar menjadi: Kangjeng Gusti Pangeran Adipati,
8. Gusti Kangjeng Ratu Bendara, kelak menjadi isteri Raden Tumenggung Wijil.
9. Gusti Pangeran Haryo Buminoto,
10. Gusti Pangeran Haryo Puger,
11. Gusti Pangeran Haryo Suryoputro, dan
12. Gusti Pangeran Haryo Anom.

Pada hari Kemis Pon (*Pon* adalah titi masa *hari* Jawa), jam tiga dini hari, tanggal 4 bulan Sura (*Sura* adalah titi masa *bulan* Jawa), tahun Wawu (*Wawu* adalah titi masa *tahun* Jawa) 1777 (tarikh Jawa), bertepatan dengan tanggal 30 Nopember 1848. 1)

Gusti Kangjeng Ratu Ageng melahirkan anak ketujuh seorang anak lelaki. Dan anak ke tujuh diberi nama Kaharkusmen, gelar Raden Mas sesuai yang menandai bahwa Kaharkusmen adalah putera seorang pangeran.

Masa kanak-kanak

Sesuai dengan kebiasaan kaum bangsawan waktu itu, putera-puteri keluarga Mangkubumi termasuk Raden Mas dirawat oleh inang pengasuh masing-masing. Pada saat makan siang dan makan malam, bersama dengan pengasuhnya, mereka menghadap ayah-bunda. Pada saat menjelang tidur, ibu datang menjenguk.

Putera-puteri para pangeran sejak masih kanak-kanak umumnya memperoleh pendidikan kesenian, terutama seni tari. Mereka juga mendapat pendidikan agama, belajar membaca Al Qur'an, dan sholat wajib setiap sore hari sampai menjelang maghrib. Dan jika bulan Ramadhan tiba, mereka harus ikut berpuasa, meski hanya sampai batas tengah hari. Apabila telah mencapai umur tujuh atau delapan tahun mereka harus mengikuti pendidikan formal di sekolah yang didirikan untuk para putera bangsawan. Para puteri, belum diperkenankan mengikuti pendidikan formal.

Raden Mas Kaharkusmen, sejak kanak-kanak sangat disenangi oleh saudara-saudaranya, terutama kakak sulungnya, Raden Mas Murtejo. Selisih umur kedua bersaudara itu sembilan tahun. Bila terang bulan, mereka yang sudah agak besar beramai-ramai main (*dolanan* = bahasa Jawa) di halaman depan yang luas sambil menyanyi, sampai menjelang jam delapan malam. Namun tata krama dipegang teguh. Yang muda harus menghormati yang lebih tua dengan mempergunakan tingkat bahasa Jawa *krama madya*. Kepada ayah-bunda mereka mempergunakan tingkat bahasa Jawa *krama inggil*, serta memberi sembah hormat jika menghadap.

Meski Sultan Hamengku Buwono VI tidak membedakan anak selir dan anak isteri pertama, namun beliau sangat menyayangi Murtejo dan Kaharkusmen. Pada suatu hari di awal bulan Juli 1855, Kaharkusmen dan segenap saudara dipanggil menghadap untuk diberi tahu, bahwa tak lama lagi bapaknya

akan dinobatkan menjadi raja. Setelah dinobatkan, mereka semua harus pindah menetap di dalam kraton. Sesuai dengan kedudukan bapaknya yang telah menjadi Sultan Hamengku Buwono VI itu, Kaharkusmen beserta segenap saudaranya memperoleh gelar baru yaitu Gusti Raden Mas bagi yang putera, dan Gusti Raden Ayu bagi yang puteri.

Para puteri sultan yang belum berkeluarga serta putera yang belum dihentikan harus berdiam dalam kompleks *keputren*, tetapi pada gedung-gedung yang terpisah. Peraturan ini berlaku juga bagi Kaharkusmen. Putera yang telah dihentikan, termasuk kakak sulungnya harus tinggal dalam kompleks *panepen*.

Dalam hal busana para putera yang masih belum dihentikan hanya berupa kain batik yang dikenakan dengan model *kencongan*, belum boleh mengenakan *surjan*, dan penutup kepala *destar*. Kecuali jika sedang sakit dan apabila keluar kraton. Rambut mereka harus dipelihara sampai panjang agar dapat digelung dengan sisir yang berbentuk oval.

Yang mengecewakan Kaharkusmen sejak menjadi penghuni kraton, ialah bahwa ia tidak lagi dapat berhubungan secara agak leluasa dengan ayah-bundanya yang telah menjadi raja dan permaisuri. Tambahan lagi Kaharkusman tidak dapat bermain dengan kakak-kakaknya, terutama yang sulung, karena mereka tinggal di *panepen*.

Di dalam kraton ada sebuah bangunan yang dipergunakan untuk sekolah bagi para putera Sri Sultan, yang disebut Sekolah Tamanan. Gurunya terdiri dari para punggawa yang telah mendapat pendidikan kejuruan untuk mengajar. Mata pelajarannya ialah menulis dan membaca aksara Jawa, tata bahasa Jawa, menulis dan membaca aksara Latin, bahasa Melayu, Ilmu berhitung, Ilmu Bumi, sejarah kraton, seni suara (*tembang*). Lama belajar tiga tahun, mulai dari kelas satu sampai dengan kelas tiga.

Sesudah menginjak umur delapan tahun, Kaharkusmen mengikuti pendidikan Sekolah Tamanan. Selama mengikuti pelajaran, ia dan saudara-saudaranya diwajibkan menghormati para gurunya. Jika berbicara dengan para guru, mereka

mempergunakan bahasa Jawa *krama madya*. Mereka juga dididik untuk senantiasa berlaku disiplin.

Selama tiga tahun mengikuti pendidikan di Sekolah Tamanan, ternyata Kaharkusmen memperlihatkan kecerdasan yang menonjol. Bukan hanya kepandaianya saja yang mendapat pujian dari para gurunya, tetapi juga disiplinnya yang tinggi. Kaharkusmen mengakhiri pendidikannya dengan nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada yang dicapai saudara-saudaranya. Malah untuk mata pelajaran ilmu berhitung, ia memperoleh nilai tertinggi di kelasnya.

Dengan penuh kesungguhan, Kaharkusmen mengikuti pendidikan seni tari, hampir setiap hari, selama bertahun-tahun. Ia menghayati dengan menarikannya sendiri berbagai macam jenis tari klasik, baik yang berbentuk tari tunggal (*solo*), tari ganda (*duet*), maupun tari kelompok. Ia menjadi mahir dalam membawakan tari ragam halus termasuk tari puteri halus, dan ragam gagah. Tari puteri halus dipelajarinya, karena ia tertarik pada tari pertunjukan wayang wong. Dan pada masa itu, peran-peran puteri dalam pertunjukan wayang wong dibawakan oleh pria.

Melihat bakat dan kemampuannya, guru tarinya mengusulkan kepada Sri Sultan agar Kaharkusmen diberi kesempatan untuk memperlihatkan kebolehannya dalam tari tunggal, tari ganda, tari kelompok, dan dalam pertunjukan wayang orang. Semua tarian yang dibawakan oleh Kaharkusmen, disaksikan sendiri oleh Sri Sultan. Kecintaan dan kemahiran Kaharkusmen dalam seni tari itu mempunyai arti yang amat penting dalam riwayat hidupnya.

Pada suatu hari dalam tahun 1863, terjadilah suatu kesibukan dalam rangka sultan mengkhitankan beberapa orang puteranya, termasuk Kaharkusmen yang telah mencapai umur lima belas tahun.

Para punggawa kraton dari kalangan pengulon (ulama), dan karawitan sibuk. Para punggawa pengulon bertugas untuk memanjatkan doa-doa keselamatan. Para punggawa karawitan, bertugas untuk mengiringi upacara khitanan dengan memperdengarkan gamelan pusaka Kyahi Gunturmadu Kyahi Nagawilaga.

Sementara itu punggawa ahli supit (*bong* = istilah Jawa; dan para pembantunya telah siap sejak pagi-pagi hari.

Didahului para punggawa yang membawa bakaran dupa dan sesajian, diaraklah para putera itu dari keputren menuju ke tempat khusus untuk melaksanakan khitanan yang disebut Kuncung. Mereka mengenakan busana khusus, lengkap dengan penutup kepalanya yang disebut pututan. Sri Sultan telah menanti ditempat yang disediakan di salah satu bangsal untuk menerima sembah para putranya. Kemudian mereka bergiliran memasuki *kobong* (tempat khitanan), dan setelah selesai berarak kembali ke keputren.

Khitanan merupakan suatu upacara inisiasi ke alam kedewasaan. Oleh karenanya mereka harus secepatnya pindah dari keputren ke panepen. Di sana Kaharkusmen dan saudara-saudaranya disambut oleh kakak-kakak lelaki, termasuk kakak sulungnya. Tetapi ia tak lama dapat berkumpul dengan kakak sulungnya yang telah diwisuda menjadi pangeran dan rupanya telah mempunyai isteri *kelangenan*. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku, kakak sulungnya itu segera pula pindah dari panepen ke luar kraton. Meski demikian, kakak sulungnya itu sering datang berkunjung ke panepen.

Menjadi pangeran dan penasehat putera mahkota.

Setelah Kaharkusmen tinggal di panepen selama lebih kurang dua tahun datanglah utusan yang memberitahukan bahwa Kaharkusmen dan beberapa orang saudaranya akan diwisuda menjadi pangeran di Bangsal Kencana. Untuk keperluan itu mereka diberi busana baru berupa surjan sutera, kain batik, ikat pinggang dari kain (*peningset* = bahasa Jawa), penutup kepala, destar, alas kaki, selop, dan keris.

Pada saat yang telah dijadwalkan, mereka dijemput ke Panepen, dan berarak menuju Bangsal Kencana. Setelah menyembah sultan yang didampingi para pamannya, para pangeran, dan pembesar punggawa kraton, Kaharkusmen dan saudara-saudaranya mendengarkan pembacaan surat keputusan Gelar Kaharkusmen dan saudara-saudaranya diganti dengan

Gusti Pangeran Haryo. Nama Kaharkusmen sendiri diganti menjadi Hadikusumo. Jadi lengkapnya Kaharkusmen menjadi Gusti Pangeran Haryo Hadikusumo.

Dengan demikian Hadikusumo berhak jadi pembesar kraton, keleluasaan untuk keluar masuk kraton, walaupun sementara ia masih tetap menghuni panepen.

Kakak sulungnya, setelah diangkat menjadi Putera Mahkota dengan gelar dan nama Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamengkunegoro, meminta Hadikusumo menjadi penasihat pribadinya. Di antara persoalan yang sering mereka bicarakan adalah kesejahteraan kraton yang sudah sangat merosot. Untuk mengatasi kemerosotan ini Hadikusumo mengusulkan penggalan sumber penghasilan baru, berupa pembukaan perkebunan kopi, tebu dan nila, serta mendirikan pabrik-pabrik pengolahannya, di tanah-tanah sultan yang belum dimanfaatkan.

Ternyata Sri Sultan tidak dapat melaksanakan gagasan yang baik ini karena adanya kontrak politik dengan pemerintah Belanda yang tidak membenarkan kraton berswasembada, melainkan senantiasa menggantungkan hidupnya dari *gaji* yang diberikan oleh Gubernur, Jenderal. Alasan-alasan itu dapat diterima oleh Putera Mahkota, namun kepada adiknya ia berjanji akan mewujudkan gagasan itu jika kelak telah menjadi sultan.

Sri Sultan yang sering mendapat laporan mengenai ketajaman pikiran dan pandangan jauh Hadikusumo, ingin menghargainya dengan menganugerahkan nama baru yang sesuai, yaitu **MANG-KUBUMI**, nama pendiri Kesultanan Yogyakarta, yang sangat dimuliaikan oleh para sultan sampai akhir zaman. Nama ini pernah disandang sultan sendiri. Kebiasaan pemberian nama yang sama dengan ayahanda disebut *nunggak semi*. Setelah melalui upacara resmi, Gusti Pangeran Haryo Hadikusumo berubah menjadi GPH Mangkubumi.

BAB III

MEMBINA KELUARGA

Mencintai gadis desa

Pada suatu ketika, Putera Mahkota minta bantuan Mangkubumi untuk meninjau tanah milik Sri Sultan di daerah Kulon Progo. Berdasarkan keterangan Wedana, Demang, Lurah, dan pengamatannya sendiri, Mangkubumi mengetahui bahwa selain padi, dan palawija, kopi dapat tumbuh subur di daerah itu. Di samping itu kerajinan tenun berkembang pula di kalangan rakyat.

Dalam perjalanan pulang melewati desa Nglendah, Mangkubumi dijamu oleh Demang Raden Joyoprawiro. Pada saat inilah Mangkubumi jatuh cinta pada pandangan pertama pada puteri Demang.

Setibanya di Yogyakarta Hadiningrat, walaupun hatinya dilanda asmara, Mangkubumi segera menyusun laporan peninjauannya. Putera Mahkota merasa puas karena telah mendapatkan bahan untuk menjajagi kemungkinan pemanfaatan tanah Sri Sultan di Kulon Progo yang masih mubazir itu.

Sementara itu setelah Putera Mahkota mengetahui apa yang sedang dirasakan adiknya, langsung berkata: "Lamarlah ! Akan kubantu dengan segala daya dan kumohon izin Sri Sultan". Putera Mahkota pun memohon agar Sri Sultan memperkenankan keinginan Mangkubumi. Setelah kawin gadis desa Nglendah itu dijadikan isteri pertama dengan nama lengkap Raden Ayu Mangkubumi.

Dinikahkan dengan puteri kakeknya.

Adalah suatu tradisi para raja Jawa menganugerahkan puteri kepada siapa pun yang dikehendaknya, sebagai lambang penghargaan baik bagi puteri itu sendiri maupun kepada priya yang menerima. Puteri itu harus diperlakukan sebagai isteri utama. Keturunan mereka dengan sendirinya menjadi golongan

bangsawan.

Tradisi tersebut di atas dilestarikan oleh Susuhunan Surakarta dan Sultan Yogyakarta. Sebagaimana tercatat dalam *Babad Mentawis Ngayogyakarta*, Sultan Hamengku Buwono VI menganugerahkan dua orang putri almarhum Sultan Hamengku Buwono V, yaitu Bendara Raden Ayu Sukapti dan Bendara Raden Ayu Sukapjaleka, 1) kepada dua orang puteranya, yaitu Pangeran Haryo Mangkubumi dan Bendara Pangeran Haryo Hadiwinoto. 2). Pernikahan mereka dilaksanakan serentak dihadapan penghulu, di Masjid Panepen Kraton, dihadiri oleh Residen, serta dimeriahkan dengan pertunjukan Beksan Trunojoyo. 3).

Anugerah putri untuk Mangkubumi dijadikan isteri utama, dengan nama lengkap Bendara Raden Ayu Mangkubumi. Sedangkan isteri pertama Mangkubumi hanya diberi gelar *Raden Ayu* karena bukan seorang putri raja.

Sebenarnya, Mangkubumi sebelum memperisteri putri Demang Nglendah, telah mempunyai beberapa orang *kelangenan*, yang statusnya juga isteri sah, karena akad nikahnya dihadapan penghulu. Jadi pangeran terpilih jadi sultan, maka *kelangenan* itu disebut *garwa ampeyan* dan memperoleh gelar yang sesuai dengan martabat sultan. Para putra *garwa ampeyan* itu akan diwisuda menjadi pangeran. Mangkubumi telah mempunyai beberapa orang anak dari para *kelangenan* dan sebagaimana biasanya, akan mendapat warisan juga. Kehadiran isteri pertama samasekali tidak menimbulkan rasa iri di kalangan para *kelangenan*, sebab dalam alam feodal masa itu, wanita yang menjadi isteri seorang bangsawan sudah menganggap lumrah jika sang suami mengambil isteri baru, entah sebagai *kelangenan*, entah sebagai isteri pertama atau pun isteri utama sampai akhir hayat masing-masing.

Dengan demikian, Mangkubumi merupakan seorang kepala keluarga besar, yang bertanggung jawab atas kehidupan lebih dari dua isteri. Dan sampai akhir hayatnya, Mangkubumi mempunyai tiga puluh dua orang anak, tetapi empat di antaranya meninggal di masa kanak-kanak. 4). Dari isteri utama lahir sembilan orang putra-puteri, dari isteri pertama lahir tujuh orang putra-puteri

dan dari *kelangenan* lahir enam belas orang putera-puteri.

Seorang pangeran mempunyai putera-puteri puluhan orang, menurut anggapan umum pada masa itu, adalah wajar saja. Bahkan bagi orang biasa mempunyai banyak anak merupakan kebanggaan tersendiri.

BAB IV

MASA PENUH TANTANGAN

Menjadi Pangeran Lurah

Sudah menjadi kebiasaan dari para sultan untuk mengangkat salah seorang puteranya menjadi *Pangeran Lurah*. Jabatan *Pangeran Lurah* sudah melembaga sejak masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I. Gagasan untuk mengadakan jabatan Pangeran Lurah timbul setelah Sri Sultan melihat kenyataan bahwa puteranya berjumlah tujuh belas orang, baik yang berasal dari *garwa padmi* (permaisuri), maupun dari *garwa ampeyan* [*isteri biasa*). Setelah dewasa, mereka diwisuda menjadi pangeran, dengan kedudukan yang sama, kecuali putera tertua yang dari pemaistri yang diangkat menjadi Putera Mahkota.

Pangeran Lurah bertugas sebagai *koordinator* para pangeran yang lain. Semua titah Sultan cukup disampaikan kepada Pangeran Lurah, untuk diteruskan kepada pangeran yang lain.

Jabatan *Pangeran Lurah* dilestarikan oleh para sultan berikutnya, dan biasanya diberi gelar *Kangjeng Pangeran Adipati*, atau gelar yang lebih tinggi *Kangjeng Gusti Pangeran Adipati* (KGPA). KGPA merupakan gelar tertinggi bagi seseorang pangeran yang bukan Putera Mahkota.

Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VI, Bendara Pangeran Haryo Mangkubumi dipilih menjadi Pangeran Lurah. Di kemudian hari, gelarnya ditingkatkan menjadi *Kangjeng Gusti Pangeran Adipati*.

Diangkat menjadi perwira menengah tituler dan pembesar tertinggi Parentah Abdi Dalam.

Sultan Hamengku Buwono VI mangkat pada tanggal 20 Juli 1877 dalam usia lima puluh enam tahun. 1) Pemerintah Belanda memerlukan waktu hampir satu bulan untuk menunjuk Putera Mahkota sebagai Sultan Hamengku Buwono VII, melalui Residen

Yogyakarta. Pada tanggal 13 Agustus 1877 2) dilangsungkanlah upacara penobatannya, disertai penanda tangan *kontrak politik* di ruang dalam kantor Putera Mahkota di Purworetno.

Dalam seluruh rangkaian upacara penobatan Sultan Hamengkubuwono VII itu, KGPA Mangkubumi sebagai *Pangeran Lurah* bertugas menjadi pembesar urusan protokol yang kedudukannya setingkat dengan Aisten Residen dari pihak Gupernemen Belanda. Oleh karenanya, selama upacara penobatan berlangsung, KGPA Mangkubumi berdampingan dengan Asisten Residen.

Meningkat jabatan Pangeran Lurah yang senantiasa menjadi pembesar urusan protokol dalam setiap upacara kenegaraan, maka tak lama sesudah penobatan itu, KGPA Mangkubumi diangkat menjadi perwira menengah *tituler*, dan bertugas sebagai *ajudan* Wakil Raja Belanda atau Gubernur Jenderal jika mengadakan kunjungan resmi ke Kesultanan Yogyakarta. Dalam pelantikannya dengan pangkat Letnan Kolonel, Mangkubumi memperoleh bintang "Officier van Oranye Nassau", mengenakan busana seragam militer, tetapi tetap mengenakan destar. Dalam resepsi pelantikannya Mangkubumi mempergunakan bahasa Jawa atau bahasa Melayu jika berbicara dengan pembesar Belanda.

Dalam pada itu KGPA Mangkubumi yang telah menjadi penasihat pribadi Sri Sultan sangat membantu mengatasi masalah-masalah yang berkenaan dengan lembaga Kraton *Perintah Abdi Dalem Punokawan*, dan usaha pemulihan kesejahteraan kraton serta rakyatnya. Setelah sehari-hari merumuskan gagasannya, Mangkubumi menyampaikannya kepada Sri Sultan, dan Sri Sultan menerimanya. Sultan pun berpendapat bahwa adiknya patut diberi kesempatan untuk mewujudkan konsepsinya untuk keperluan itu Sri Sultan mengangkat KGPA Mangkubumi menjadi pembesar yang bertanggung jawab penuh atas Perintah Abdi Dalam Punokawan. Untuk memudahkan pelaksanaan pekerjaannya, Sri Sultan memindahkan KGPA Mangkubumi beserta segenap anggota keluarganya ke wisma kadipaten. Sementara itu kompleks kesatriyan dalam kraton dimanfaatkan sebagai tempat tinggal Putera Mahkota dan keluarganya sebelum dinobatkan menjadi sultan.

Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari sebagai pembesar tertinggi Perintah Abdi Dalem Punokawan, KGPA Mangkubumi sangat memperhatikan kesejahteraan para punggawa kraton, terutama punggawa tingkat rendahan termasuk yang berpangkat *jajar* (punggawa paling rendah). Bantuannya segera datang bila misalnya terjadi *kesripahan* (anggota keluarga yang meninggal dunia), *bayen* (isterinya melahirkan) atau sedang sakit keras pada punggawa itu.

Kepada para punggawa kraton, ia memberi contoh berlaku sederhana dan disiplin dalam bekerja. Namun ia tetap merasa prihatin melihat kenyataan, bahwa tingkat kesejahteraan para punggawa sangat rendah. Keuangan kraton belum mampu mengatasi hal ini karena Pemerintah Belanda telah menutup sumber-sumber penghasilan kraton di luar gaji yang diserahkan kepada Sri Sultan. Yang menghibur hati KGPA Mangkubumi ialah kenyataan, bahwa seluruh punggawa kraton tetap setia bekerja menjadi abdi dalem.

Salah satu usaha mendapatkan sumber penghasilan baru ialah memanfaatkan tanah warisan Mangkubumi yang terletak di daerah Pakem, dengan jalan membuka perkebunan kopi, nila dan sawah.

Pada masa itu pasaran kopi sangat menguntungkan, dan nila merupakan bahan pewarna dalam pertunangan yang mulai tumbuh. KGPA Mangkubumi berani menggaji insiyur pertanian Eropa untuk menaikkan produksinya. Keberhasilannya ini memperkuat keyakinan Sri Sultan untuk membuka tanah warisan di Kulon Progo. Dalam rencana pembukaannya, usaha itu dilakukan oleh Mangkubumi pribadi, sebab Sri Sultan sendiri tidak boleh melakukan hal seperti itu sesuai dengan peraturan pemerintah Belanda. Penyediaan modal disanggupi pula oleh Mangkubumi.

Sampai sekarang masih belum diketahui dengan jelas, bagaimana KGPA Mangkubumi memperoleh modal dalam jumlah besar; hingga dapat membuka perkebunan dan mendirikan pabrik pengolahan kopi dan nila di tanah Maosan, Kulon Progo. Fakta sejarah membuktikan, bahwa dalam waktu beberapa tahun

saja hasil perkebunan dan pabrik itu memberikan keuntungan yang cukup besar.

Tenaga pertanian dan mesin Eropah makin banyak dimanfaatkan Mangkubumi. Malahan sopirnya juga adalah orang Belanda yang juga ahli sebagai montir. Keuntungan bersih dipersembahkan kepada Sri Sultan, dan digunakannya untuk kepentingan kesultanan, memulihkan kesejahteraan kraton dan punggawa-punggawa, memugar dan membeayai perawatan bangunan kraton yang terlantar selama bertahun-tahun. Kesejahteraan sebagian rakyat di daerah Kulon Progo berhasil ditingkatkan dengan menyerap ratusan orang yang bekerja di perkebunan dan pabrik. Dalam usahanya lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan di Kulon Progo, KGPA Mangkubumi mendorong pengembangan kerajinan pertenunan tradisional yang menghasilkan kain lurik, dengan memberi kemudahan-kemudahan berupa harga bahan pewarna yang semurah-murahnya, dan bantuan membuat alat-alat pertenunan. Sementara itu anjuran memodernisasikan kerajinan tenun ini tidak disetujui Mangkubumi, karena ingin melestarikan nilai budayanya. Nyatalah bahwa Mangkubumi di samping menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi modern, juga memelihara tradisi yang bernilai budaya dan ekonomi.

Keuntungan yang makin besar dari tahun ke tahun, serta pengelolaan keuangan kraton yang lebih cermat dan ketat, memungkinkan tersedianya dana yang cukup untuk melakukan pembangunan fisik. Beberapa di antaranya adalah pembangunan pemukiman dan persawahan di beberapa pedesaan, sarana lalu lintas berupa jembatan dan jalan, lingkungan perkampungan umum di sekitar kraton serta mendirikan gedung-gedung yang diperlukan di dalam kompleks kraton, serta merampungkan pembangunan seluruh kompleks wisma kadipaten yang didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono VI. Sementara itu atas perintah Sri Sultan, Mangkubumi mendirikan pesanggerahan Ambarukmo yang terletak lebih kurang enam kilometer di sebelah timur laut kraton, pesanggerahan yang lebih kecil di Pakem, Parangwedang, dan Parangtritis.

Reaksi pemerintah Belanda.

Perkembangan pembangunan fisik yang dilakukan oleh kraton, baik di ibu kota Ngayogyakarta Hadiningrat maupun di pedesaan mengundang kecurigaan pihak pemerintah Belanda. Sebab pemerintah Belanda tahu pasti, bahwa pihak kraton tidak mungkin melakukan pembangunan fisik dengan "gaji" yang diterimakan kepada Sri Sultan. Keadaan ini mencemaskan pemerintah Belanda, karena dapat memperkuat kedudukan sultan, dikalangan rakyat, sehingga membahayakan pemerintah Belanda sendiri.

Pemerintah Belanda segera menugaskan Residen Yogyakarta untuk menyelidiki sumber keuangan kraton. Melalui "agen-agen-nya" diketahuilah bahwa sumber keuangan tersebut adalah pemanfaatan tanah-tanah Maosan milik Sri Sultan. Laporan Residen Yogyakarta itu, dibahas secara mendalam oleh Gubernur Jenderal dengan para staf ahlinya. Mereka mendapati kenyataan bahwa usaha yang dilakukan oleh KGPA Mangkubumi adalah usaha yang sah menurut hukum. KGPA Mangkubumi telah memenuhi semua kewajiban fiskal, yaitu membayar pajak usaha dan pajak keuntungan. Dan terhadap Sri Sultan, mereka juga tidak dapat mendakwa, karena Sri Sultan hanya meminjamkan tanah miliknya kepada KGPA Mangkubumi, tidak ikut melakukan usaha dagang, dan tidak pula memiliki saham. Namun mereka tahu pasti, bahwa sebagian terbesar dari keuntungan yang diperoleh KGPA Mangkubumi diserahkan kepada Sri Sultan.

Pemerintah Belanda memutuskan untuk mematikan usaha KGPA Mangkubumi itu, konon dengan secara halus menyingkirkan para tenaga ahli bangsa Eropa dari pabrik-pabrik milik KGPA Mangkubumi. Mereka ditampung di pabrik-pabrik yang sebagian besar saham-sahamnya dimiliki oleh pemerintah Belanda atau teman-teman Gubernur Jenderal.

KGPA Mangkubumi melaporkan keluarnya tenaga ahli itu kepada Sri Sultan. Akhirnya kakak beradik itu memutuskan untuk menutup dan menutup dan membongkar, serta menjual pengolahan kopi dan nila itu. Kesepakatan itu didasarkan

pertimbangan, bahwa pemerintah Belanda tidak akan menghentikan siasat liciknyanya sebelum berhasil mematikan usaha KGPA Mangkubumi di atas tanah Maosan, dan bahwa keuntungan yang telah diperoleh sudah dapat mengembalikan modal yang telah digunakan.

Diutus mewakili Sri Sultan

Menjelang akhir tahun 1888, pemerintah Belanda mengundang Sri Sultan ke Batavia untuk menghadiri upacara pelantikan Gubernur Jenderal yang baru. Rupanya Sri Sultan tidak berkenan pergi ke Batavia. Sebagai gantinya beliau mengutus delegasi yang terdiri atas: KGPA Mangkubumi (pimpinan), BPH Suryoputro (salah seorang adik Sultan Hamengku Buwono VII), dan BPH Suryodiningrat (salah seorang putera Sultan Hamengku Buwono VII) masing-masing sebagai anggota.

Mengembangkan seni budaya Jawa

Di samping keberhasilan meningkatkan efisiensi kerja para punggawa kraton, menciptakan iklim yang mendorong pengembangan perindustrian tenun rakyat Kulon Progo, menciptakan lapangan kerja bagi ratusan rakyat pedesaan di perkebunan-perkebunan Pakem dan Kulon Progo, dan melaksanakan pembangunan fisik, Mangkubumi juga menciptakan iklim yang mendorong perkembangan seni budaya. Pengembangan seni budaya ini meliputi: bidang arsitektur, bidang pendidikan kesenian, bidang kegiatan kesenian, dan bidang pembaharuan dan penciptaan.

Dalam bidang arsitektur ia membuat disain wisma Jawa dan lingkungannya. Karyanya itu terwujud dalam pesanggerahan besar Ambarukmo dan lingkungannya, bangunan-bangunan di kompleks wisma Kadipaten (yang masih utuh hingga sekarang), pesanggerahan kecil-kecil di Pakem, Parangwedang, dan Parangtritis. Wisma pesanggerahan besar Ambarukmo dan lingkungan-pada tahun 1921 menjadi tempat tinggal tetap Sultan Hamengku Buwono VII, setelah atas kehendaknya sendiri turun tahta dan meninggalkan kraton.

Dalam bidang pendidikan kesenian, ia menempuh sistem pendidikan *informal* (dilakukan dalam lingkungan kehidupan keluarga) dan nonformal (di luar sekolah). Pendidikan informal sudah menjadi tradisi di kalangan keluarga bangsawan terutama tentang seni tari dan seni teater. Kualitasnya akan lebih berbobot dan lebih tinggi jika kepala rumah tangga memberikan perhatian besar. Dan hal itu dilakukan oleh KGPA Mangkubumi, baik ketika masih berada di luar maupun sesudah berada dalam kraton. Ia sering tampil di pendapa wisma kadipaten untuk menyaksikan para putera-puterinya mempelajari tari klasik. Malah tak jarang ia memberikan petunjuk dengan memperagakan gerak-gerik tari tertentu. Yang sudah mahir selalu diberi kesempatan untuk mempertunjukkan kebolehannya di depan keluarga.

KGPA Mangkubumi juga melaksanakan pendidikan kesenian *non formal* dengan secara berkala menghadirkan para ahli seni tari kraton untuk mengajarkan tingkat lanjut ilmu tari klasik *gaya Mataram*. Setiap setengah tahun ujian diadakan.

KGPA Mangkubumi menggunakan pendapa-pendapa wisma kadipaten sebagai pusat kegiatan seni tari dan seni teater di luar kraton. Kegiatan berupa pertunjukan tari, teater, konser musik (gamelan) diselenggarakan secara teratur. Selain itu pada setiap bulan Ramadhan diselenggarakan kegiatan seni suara (*vokal*) yang disebut *macapatan* (menyanyikan berbagai macam lagu). KGPA Mangkubumi juga memberi kesempatan kepada seni tari dan seni teater rakyat untuk dipertunjukkan di pendapa wisma kadepaten. Sebab ia berpendapat, kesenian rakyat merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dari produk seni budaya tradisional Jawa yang hidup di Kesultanan Yogyakarta. Pertunjukkan kesenian rakyat itu juga dapat memberikan inspirasi dalam proses penciptaan seni tari yang bercorak klasik dalam gaya Mataram.

Di antara kesenian rakyat yang berkali-kali dipertunjukkan di pendapa wisma kadipaten ialah tari, dan *topeng dalang* atau *wayang topeng* (teater topeng), yang berbentuk tarian lepas Klana Topeng sudah mendapat perhatian kraton sejak masa pemerintah-

an Sultan Hamengku Buwono IV dan V. Keduanya mengolah tarian lepas Klana Topeng dengan komposisi tari klasik gaya Mataram.

Selain jenis tari dan teater topeng, juga sering dipertunjukkan tari pergaulan yang sangat populer di kalangan rakyat, yaitu Gambyong. Demikian pula seni teater yang secara rutin dipertunjukkan pada malam-malam hari tertentu ialah wayang kulit, baik wayang kulit kraton maupun wayang kulit yang populer di kalangan rakyat.

KGPA Mangkubumi memberi kesempatan kepada para putera, sanak keluarga, dan para punggawa yang berbakat untuk mengembangkan daya ciptanya. Dalam melakukan pembaharuan, KPGA Mangkubumi memberi contoh nyata yakni mengolah Gambyong dengan komposisi tari klasik gaya Mataram, sehingga memperoleh bentuk baru yang disebut Golek Gambyong. Untuk memenuhi keinginan Sultan Hamengku Buwono VII, Mangkubumi menciptakan tarian lepas *beksan gagah* bercorak klasik dengan gaya Mataram dan setelah dipersembahkan Sri Sultan memberikan judul *Guntur Segara*.

Masih dalam bidang penciptaan, KGPA Mangkubumi secara kreatif ikut menyumbangkan gagasan-gagasannya, ketika salah seorang puteranya yang berbakat, mencipta karya sastra berbentuk *lakon serial* Damarwulan yang bersumberkan pustaka Serat Damarwulan (Pustaka Serat Damarwulan milik kraton ada tiga buah, yang sampai sekarang masih tersimpan dalam perbendaharaan perpustakaan kraton), *opera tari* bercorak klasik, yang oleh KGPA Mangkubumi diberi nama *Langendriya*.

Adapun putera yang berbakat itu adalah Raden Mas Sutandar, yang kemudian bergelar dan bernama Kangjeng Raden Tumenggung Kertonegoro. Sesudah dinikahkan dengan salah seorang putri Sultan Hamengku Buwono VII, Gusti Kangjeng Ratu Sekar Kedaton, ia di angkat menjadi Pangeran Sentana dengan gelar dan nama Kangjeng Pangeran Haryo Purwodiningrat. 3).

Terdorong oleh rasa terima kasihnya kepada orang tua, Sutandar menyatakan bahwa lakon serial Damarwulan dan opera

tari Langendriya adalah karya cipta KGPA Mangkubumi. Opera tari Langendriya merupakan karya cipta yang paling berbobot dan cemerlang pada zamannya, karena memberi dimensi baru dan warna khas dalam seni teater Jawa.

BAB V

KEHIDUPAN PRIBADI

Sejak masih kanak-kanak, Mangkubumi berlaku hemat. Setiap kali diberi uang langsung dimasukkan ke dalam celengan (tabungan terbuat dari tanah liat). Demikian pula ketika ia menjadi seorang wiraswasta yang sangat berhasil seperti telah dijelaskan di depan, Mangkubumi tetap berlaku hemat. Keuntungan besar yang diperolehnya dibelikan sawah, dan mendirikan perumahan di dalam kota. Hal itu dilakukannya demi kepentingan anak cucunya yang cukup banyak di masa depan apalagi belum tentu ada puteranya yang berminat melanjutkan kewiraswastaannya. Maklumlah, pada zaman itu, hanya ada beberapa orang saja dari golongan bangsawan yang mau mandiri sebagai wiraswasta. Maklumlah, pada zaman itu, hanya ada beberapa orang saja dari golongan bangsawan yang mau mandiri sebagai wiraswasta.

Dalam berlaku hemat, ia melakukan pembukuan yang rapi. Namun kebiasaan hidup hemat itu tidaklah berarti bahwa Mangkubumi seorang kikir-bakhil. Jika ada putera-puterinya yang menikah, selalu diberi bekal yang diperlukan dalam kehidupan berkeluarga. Tetapi resepsi perkawinan itu sendiri dilakukan secara sederhana. Jika ada yang sakit agak keras, pasti ia membantu. Demikian juga ada abadinya yang mengkhitankan anaknya, mengawinkan anaknya, atau isterinya melahirkan atau tertimpa musibah kematian, Mangkumi senantiasa memberikan sumbangan bahan pangan dan uang. Bantuan seperti ini juga dirasakan oleh warga kampung di sekitar kompleks wisma kadipaten.

Malah dalam bidang kesenian yang dicintainya sekali itu, Mangkubumi sering tidak lagi menghiraukan kebiasaannya berlaku hemat. Kepada para seniman desa yang ikut mengisi kegiatan kesenian di pendapa wisma kadipaten, ia memberikan imbalan yang besar. Dan untuk usaha penelitian, memperlancar

proses penciptaan dan pengolahannya, ia tidak segan-segan merogoh kantongnya.

Kesederhanaan Mangkubumi terlihat pula dalam cara berpakaian. Baju dan kainnya lurik produksi pertenunan rakyat Kulon Progo, walaupun Mangkubumi berada di hadapan para pegawainya yang terdiri dari para insinyur dan tenaga-tenaga ahli bangsa Eropa. Tetapi justeru dengan penampilan itu, Mangkubumi nampak lebih berwibawa. Ia hanya mau mengenakan busana Barat apabila mengunjungi resepsi, pertemuan khusus, upacara, atau sedang bertugas dalam kedudukannya sebagai ajudan Gubernur Jenderal. Dalam keadaan seperti itulah, ia mengenakan busana seragam militer lengkap dengan tanda pangkat Letnan Kolonel, bintang tersemat di dada, *epolet* tanda keajudannya, pedang di pinggang dan bersepatu mengkilap, namun tetap mengenakan destar penutup kepala.

Gaya hidup sederhana Mangkubumi juga tercermin dalam makan-minum sehari-hari. Untuk dirinya pribadi, ia tak pernah minta dimasakkan laup-pauk yang beraneka macam ragam. Cukup sepotong daging kerbau atau ikan dengan kuah agak manis, sayur lalap dan sambal. Minumnya, cuma air tawar yang dimasak. Tetapi lauk-pauknya untuk para isteri dan anak-anak, dimasakkan lebih beraneka macam. Malah setiap pagi, putera-puterinya yang masih kanak-kanak diberi minuman susu sapi yang telah dimasak minum keras sangat dijauhinya. Apabila ada pembesar Belanda atau pegawainya yang berbangsa Eropa datang bertamu, hanya diberi suguhan kopi atau teh manis. Dan jika datang berkunjung ke rumah seseorang pembesar Gubernemen Belanda atau seseorang pegawainya yang berbangsa Belanda, Mangkubumi selalu dengan sopan-santun menolak minuman keras yang disajikan. Apabila angkat *toast* dalam resepsi-resepsi, ia cuma minum satu-dua tegukan sekedar berbasa-basi belaka.

Pada awal abad XX, ia membeli mobil untuk keperluan kerja, dalam arti sering mondar-mandir Yogyakarta-Kulon Progo atau Pakem. Kalau bukan ia yang mempergunakan, maka orang Eropa yang menjadi pembantunya pribadi sebagai wakilnya itulah yang

memakai mobilnya untuk keperluan kerja rutin. Jika pesiar ke Parangwedang, Parangtritis yang terletak di pantai Lautan Selatan untuk berlibur selama beberapa hari, cukup dengan berkendara beberapa kereta berkuda, kereta yang pertama dinaiki bersama para isteri. Kereta ke dua untuk beberapa orang putera-puterinya, dan cucu-cucunya. Kereta ke tiga untuk para abdi dan perbekalan.

Dalam membina keluarganya yang besar itu, Mangkubumi berpijak kepada asas: *asih-asah-asuh*. Artinya, segala tindakan yang dilakukan terhadap para isteri, putera-puteri dan cucu-cucunya, bertolak dari rasa cinta dan kasih-sayang. Dalam kehidupan sehari-harinya di tengah keluarga, ia selalu menghargai laku tertib dan amat memperhatikan tata krama. Pada waktu makan misalnya, semua harus berbusana rapi. Demikian pula jika putera-puteri dan cucu-cucunya datang menghadap. Yang umurnya lebih muda, wajib menghormati kakak-kakaknya dengan mempergunakan bahasa krama madya.

Mangkubumi juga sangat memperhatikan disiplin putera-puteri dan cucu-cucunya ia senantiasa minta laporan dari para guru mengenai disiplin sering melanggar disiplin, dan setelah sering diperingatkan, Mangkubumi tidak segan-segan menghukumnya dengan cambukan. Hal seperti itu juga berlaku bila mereka tidak melakukan ibadah dengan semestinya sesuai dengan kemampuannya.

Kebersihan dan penataan rambut putera-puteri dan cucu-cucunya tidak luput pula dan diperhatikannya terutama pada saat-saat mereka menghada. Siapa yang ketahuan belum mandi, dan kuku-kukunya kotor, diperintahkan untuk segera mandi, dan memotong dan membersihkan kukunya, apabila tidak melaksanakannya pasti dimarahi dan diberi hukuman. Jika perlu beliau mencambuknya dengan dan disaksikan oleh saudara-saudaranya yang lain. Rambut yang tidak diurus, bisa-bisa disuruh gunting acak-cakan sampai gundul, lalu dilarang ikut menghadap untuk beberapa lama.

Dalam mengasuh itu, Mangkubumi bersikap adil tidak pernah membedakan anak dari isteri utama dan anak dari isteri

kelangenan. Putera-puteri dan cucu-cucunya secara bergantian, diberi kesempatan untuk ikut pesiar keluar kota seperti Pakem, Parangwedang, dan Parangtritis. Dasar perbedaan hanyalah tingkat umur. Perbedaan seperti ini misalnya dalam pemberian hadiah. Selanjutnya yang berprestasi dalam berbagai kegiatan Mangkubumi tidak menyembunyikan pujian-pujian. Yang menaruh minat kepada olah raga panahan diberi kesempatan ikut menyaksikan, jika Mangkubumi melakukan olah raga panahan di alun-alun. Yang benar-benar ingin ikut berlatih, dibelikkannya alat-alat olah raga panahan. Mereka yang berminat kepada olah raga berburu, diberi peluang untuk mengikutinya apabila Mangkubumi pergi berburu di luar kota. Yang benar-benar hendak berlatih dalam olah raga berburu, diberinya pinjaman senjata. Demikian pula yang benar-benar menaruh minat dalam seni batik, Mangkubumi membelikan semua alat-alat batik, bahan-bahannya, serta mori yang terbaik.

Dalam kehidupan pribadinya, Mangkubumi mempunyai suatu kebiasaan melakukan tirakat. Tirakat merupakan upaya pengendalian hawa nafsu dan mendekatkan diri kepada Yang Maha Gaib. Karena itu bagi orang Jawa, tirakat itu merupakan hiasan orang yang berbudi luhur, berjiwa besar dan berkepribadian kuat.

Mangkubumi melakukan tirakat secara rutin dalam beberapa cara. Ada kalanya, selama sepekan dalam satu bulan, ia *mutih* (makan nasi putih, tanpa garam, dan tanpa lauk-pauk, hanya minum air tawar). Ada kalanya selama beberapa bulan terus-menerus berpuasa pada hari Senen dan Kamis puasa sunah menurut agama Islam. Ada kalanya ia semedi hampir semalam suntuk, sering tidur tanpa bantal, dan alas di atas lantai antara dua buah tiang utama (*soko guru* = bahasa Jawa). Ketika telah melampaui usia enam puluh tahun, ia hanya minum air tawar dan hampir selalu makan satu kali setiap hari.

Kebiasaan Mangkubumi melakukan *tirakat* dalam beberapa cara itu, baru dihentikannya ketika ia sakit keras pada waktu mencapai usia enam puluh sembilan tahun. Dalam usia itu pulalah, Mangkubumi wafat dengan tenang pada tanggal 2 bulan Jumadilakhir, tahun Dal, 1845, menurut kalender Jawa. 1)

BAB VI

LANGEN DRIYA

Asal mula

Para bangsawan Yogyakarta mempunyai suatu tradisi dalam mengisi bulan Ramadhan. Tradisi itu disebut *macapatan*, yaitu *nembangake* (menyanyikan) *tembang-tembang* (lagu-lagu) berbagai *cakepan* (syair). Adapun syair-syair itu merupakan *sekar* (puisi). Sebagian terbesar dari pustaka karya sastra Jawa Baru yang terdapat di Kesultanan Yogyakarta berbentuk puisi dalam syair-syair untuk nyanyian Macapat. Di antaranya ada yang berupa *babad*, roman sejarah, legenda, wiracerita (*epos*), dan dongeng satwa (*fabel*). Hampir semuanya mengandung ajaran moral dan etik.

Tradisi macapatan diselenggarakan di hampir setiap pendopo rumah bangsawan, selama lebih-kurang dua puluh lima hari dalam bulan Ramadhan, sesudah sholat Tarwih sampai menjelang saat sahur. Biasanya para penyanyi adalah abdi yang telah mahir atau telah mendapat didikan khusus dalam olah vokal.

Dalam abad XIX sampai dengan dasawarsa ke tiga abad XX, pustaka-pustaka yang menjadi favorit untuk mengisi acara kegiatan macapatan ialah *Babad Mentawis Ngayogyakarta*, untuk jenis babad; *Serat Bratayuda*, *Serat Dewaruci*, dan *Arjunawiwaha* untuk jenis wiracerita. *Serat Damarwulan* untuk jenis roman sejarah; *Serat Kancil Kridamartana* untuk jenis dongeng satwa; *Serat Menak Kanjun* untuk jenis wiracerita yang mempunyai kaitan dengan negeri Arab.

Lagu-lagu macapat dan perkembangannya.

Sekar macapat atau *Tembang Macapat*, ialah sekelompok lagu-lagu yang bentuknya terikat oleh *guru wilangan* dan *guru lagu*. Guru wilangan ialah jumlah *wanda* (suku kata) di tiap *lingsa* (baris syair). Guru lagu ialah ketentuan suara a - i - u - e - o di

akhir kalimat tiap baris syair lagu.

Setiap Sekar Macapat atau Tembang Macapat mempunyai guru wilangan dan guru lagu yang berbeda (mempunyai perasaan atau watak yang khusus).

Yang termasuk kelompok Sekar Macapat atau Tembang Macapat ialah lagu-lagu: *Kinanti*, *Pocung* atau *Pucung*, *Mijil*, *Maskumambang*, *Durma*, *Asmarandana*, *Pangkur*, *Sinom*, *Dangdanggula*, *Gambuh*, dan *Megatruh*.

Namun ada yang berpendapat bahwa yang termasuk kelompok lagu-lagu macapat hanya sepuluh judul. Tetapi menurut R. Ng. Ranggawarsita, yang termasuk kelompok lagu-lagu macapat, mula-mula hanya delapan judul. Sebagian terbesar kepustakaan Jawa berbentuk puisi yang dicipta dalam abad XIX, merupakan gubahan syair-syair untuk lagu-lagu macapat.

Mula-mula, macapatan dibawakan oleh seorang penyayi saja. Oleh karena dalam waktu hampir semalam suntuk, cuma dapat dirampungkan beberapa halaman dari pustaka. Itu pun harus sering terhenti untuk menjaga keseimbangan suara penyanyi.

Timbullah kemudian gagasan untuk menampilkan dua orang penyanyi membawakan macapatan silih berganti. Ternyata dalam satu malam dapat dirampungkan lebih banyak halaman pustaka.

Dalam perkembangannya, macapatan dibawakan oleh enam orang penyanyi atau lebih. Macapatan yang dibawakan oleh lebih dari dua orang disebut *mondrengan* (banyak). Mondrengan lebih menghidupkan suasana cerita karena umumnya macapatan mempunyai beberapa orang tokoh utama. Jika tidak, seorang penyanyi harus mempunyai kemampuan untuk menggambarkan watak dari dua tokoh cerita yang berbeda. Seandainya membawakan tokoh wanita, maka penyanyi priya yang membawakannya diberi latihan khusus. Usaha ini akhirnya berhasil mencetak sejumlah penyayi yang diinginkan. Cerita pun makin hidup.

Konon, orang pertama yang mempunyai gagasan untuk menampilkan banyak penyayi itu ialah Raden Mas Sutandar, yang kemudian hari menjadi Kangjeng Raden Tumenggung Kertonegoro. Sesudah menjadi menantu Sultan Hamengku Buwono VII berubah lagi menjadi Kangjeng Pangeran Haryo

Purwodiningrat.

Setelah menjadi KRT Kertonegoro, ia menciptakan suasana yang dinamis dengan menyuruh para penyanyi membuat gerakan-gerakan tari, tetapi terbatas pada kedua belah tangan, leher dan kepala. Pembatasan gerakan itu dilakukan karena mereka harus tetap duduk bersila.

Ia memilih Serat Damarwulan sebagai materi, karena tokoh-tokoh utamanya sangat menarik. Ia memperoleh turunan Serat Damarwulan itu dari ayahnya Mangkubumi.

Setelah melakukan percobaan ini Kertonegoro segera mengetahui ada suatu kepincangan, yakni si penyanyi harus terus bersikap agak menunduk, karena terus membaca teks yang diletakkan di depannya. Cara untuk mengatasinya latihan menghafalkan teks. Supaya agak mudah, yang dihafal hanya percakapan masing-masing tokoh, untuk satu episode dari cerita Damarwulan yang amat panjang itu.

Setelah berbulan-bulan, diadakanlah pertunjukan percobaan dan ternyata memukau para penonton. Setelah menerima laporan percobaan itu, Mangkubumi minta agar pagelaran diadakan di pendapa wisma kadipaten. Akhirnya semua yang menyaksikan sepakat bahwa usaha Kertonegoro itu memberikan dimensi baru dalam macapatan, tetapi Kertonegoro sendiri belum puas.

Gagasan baru muncul berupa suatu pertunjukan yang dialognya dibawakan dalam nyanyian lagu-lagu macapat, dengan tarian dan iringan orkes gamelan. Untuk keperluan itu harus ada pakem (buku lakon). Ini harus ditulis secara serial. Untuk dapat menulis buku lakon dan mempertunjukannya ia memohon bantuan petunjuk ayahnya. Tetapi karena sumbernya Serat Damarwulan milik kraton, Mangkubumi lebih dahulu memohon izin Sri Sultan. Dan karena pada zaman itu, warga Kesultanan Yogyakarta tidak dibenarkan untuk membuat bentuk pertunjukan baru yang sama dengan bentuk pertunjukan yang telah ada di kraton, maka Mangkubumi langsung saja memberi saran-saran kepada puteranya.

Penulisan buku lakon.

Rencana Kertonegoro, buku lakon serial Damarwulan itu sebanyak tujuh judul (episode). Tiap episode merupakan sebuah lakon utuh yang dapat dipertunjukkan selama berjam-jam. Gagasan ini diilhami oleh buku lakon serial Mahabrata dan Ramayana untuk pertunjukan wayang kulit. Judul-judul yang digunakannya adalah:

- Lakon pertama* : Jumenengan nata Dewi Kencanawungu (Penobatan ratu Dewi Kencanawungu)
- Lakon ke dua* : Pejahipun Ranggalawe (Kematian Ranggalawe)
- Lakon ke tiga* : Gunjaran (Penjara)
- Lakon ke empat* : Pejahipun Menak Jingga (Kematian Menak Jingga).
- Lakon ke lima* : Damarwulan jumeneng nata (Damarwulan menjadi raja).
- Lakon ke enam* : Ratu Wandhan dateng Majapahit (Ratu Wandhan datang ke Majapahit).
- Lakon ke tujuh* : Panji Wulung dateng Majapahit (Panji Wulung datang ke Majapahit).

Setelah Mangkubumi mempelajarinya, ia menyarankan agar setiap buku lakon disusun selengkap-lengkapnyanya agar memudahkan dalang dan para pelaku/penari dalam melaksanakan tugas masing-masing.

Dalam penulisannya, lakon pertama dibagi menjadi beberapa babak dan setiap babak terdiri dari rangkaian adegan. Untuk memudahkan dalang, para pelaku/penari, para niyaga (pemusik) orkes gamelan, dalam setiap babak, selalu dicantumkan :

Rakit, yaitu susunan para pelaku;

Lagon, yaitu lagu-lagu instrumental yang diperdengarkan;

Sekar, yaitu lagu-lagu yang dibawakan oleh para pelaku dan dalang;

Kandha, yaitu teks menolong yang dibawakan oleh dalang;

Pocapan, yaitu teks dialog yang dibawakan oleh para pelaku dalam nyanyian lagu-lagu macapat.

Buku lakon diberi *balungan* (lampiran yang merupakan kerangka lakon) dengan skema-skema untuk menunjukkan letak setiap pelaku dalam setiap adegan. Dalam kerangka lakon itu, dicantumkan juga *gending* (lagu-lagu instrumental) yang diperdengarkan untuk mengiringi setiap adegan.

Penulisan buku lakon yang pertama, Kertonegoro sering menghadapi kesulitan. Oleh karenanya, ia mohon bantuan ayahnya untuk bertindak sebagai pendamping. Kerjasama yang baik antara sang ayah dan puteranya itu, membuahkan hasil yang diinginkan.

Ketika buku lakon yang pertama itu rampung, Kertonegoro meminta ayahnya memberi nama pertunjukannya. Mangkubumi memberi nama *Langendriya* (lelangen = kesukaan, kesenangan atay hiburan; driya = hati, kalbu).

Terdorong oleh rasa terima kasih yang tak terhingga kepada ayahnya, Kertonegoro menambahkan se bait syair lagu *Dandang-gula* di bagian awal buku lakon itu. Isinya menyatakan bahwa yang menggubah *Langendriya* adalah ayahnya. Dan untuk memuliakan martabat ayahanda, dituliskan gelar selengkapny a, bintang kehormatannya, pangkat titulernya, jabatannya. Juga dituliskan, bahwa pertunjukan *Langendriya* telah diizinkan oleh Sri Sultan.

Syair lagu *Dandang-gula* adalah sebagai berikut:

"Kangjeng Gusti Pangeran Adipati,
Mangkubumi Opsir pana Oranya,
Nas Opsir krun Siyeme,
Litnan Kolonel mungguh,
Adjidannya Sang Onderkoning,
Mangun Srat Damarwulan,
Winayang ing lagu,
Sekar gending winastanan,
Langendriya saha pinaringan idi,
Dalem Sri Naranata." 1)

Kelak, setelah kedelapan judul buku lakon *serial* Damarwulan rampung syair tersebut selalu dituliskan di bagian awal setiap judul buku lakon.

Isi, latar belakang sejarah dan perlambang cerita Damarwulan.

Barangkali, cerita Damarwulan mulai timbul dan cepat menjadi populer dalam abad XVI, semasa Kesultanan Demak dan Kesultanan Pajang. Dalam perbendaharaan *wayang krucil* (wayang klitik) terdapat tokoh dan lakon Damarwulan. Konon, wayang krucil dan lakon-lakon untuk pertunjukannya dicipta oleh salah seorang Wali Sanga (Sunan Kudus) dalam abad XVI. Adanya tokoh Damarwulan dan lakon Damarwulan dalam *wayang krucil*, menunjukkan bahwa dalam abad ke XVI, cerita Damarwulan sudah populer. Namun tidaklah berarti bahwa dalam zaman itu pula sudah ada cerita Damarwulan tertulis.

Sejak kapan cerita Damarwulan menjadi *sastra tertulis*, masih belum jelas. Dalam *Kapustakan Djawi* 2) yang memuat catatan singkat tentang puluhan pustaka Jawa sampai zaman Susuhunan Paku Buwono IX tidak tercatat adanya pustaka Serat Damarwulan.

Dalam keputakaan milik kraton terdapat Serat Damarwulan sebanyak tiga buah pustaka. 3) atau jilid. Sebab ketiga buah pustaka Serat Damarwulan itu berisi cerita Damarwulan secara bersambung.

Serat Damarwulan I, bertiti masa 1789 tahun Jawa, 1869 tahun Masehi, 4) memuat bagian awal cerita, mulai dari persidangan para pembesar Majapahit, dipimpin oleh Patih Maudara (Udara). Mereka memusyawarahkan siapa yang berhak naik tahta kerajaan, karena Prabu Brawijaya mangkat tanpa putera, melainkan hanya seorang puteri, Dewi Kencanawungu yang sudah cukup dewasa akan tetapi belum mau berkeluarga. Bagian awal cerita ini diakhiri dengan pengangkatan para Adipati. Raden Buntaran diangkat menjadi Adipati Tuban. Raden Watangan diangkat menjadi Adipati Daha dan Raden Menak Koncar diangkat menjadi Adipati Lumajang.

Serat Damarwulan II, tanpa titi masa, 5) memuat bagian mulai dari kisah Damarwulan menjadi gembala kuda dan diakhiri

dengan kisah Damarwulan datang menghadap Dewi Kencanawungu sambil membawa kelapa Menak Jingga dan dua isterinya.

Serat Damarwulan III, tanpa titi masa, 6) memuat bagian mulai dari kisah Damarwulan dinobatkan menjadi raja Majapahit, diteruskan sampai Raden Patah menaklukkan Majapahit, dan diakhiri dengan kisah Ratu Dwarawati diterima kepada Pangeran Kudus.

Ketiga buah pustaka *Serat Damarwulan* itu berupa tulisan tangan beraksara Jawa Baru, berbentuk sekar dengan syair-syair untuk lagu-lagu Macapat.

Maka jelaslah, bahwa di Kesultanan Yogyakarta cerita Damarwulan dituangkan menjadi sastra tertulis pada 1789 tahun Jawa, 1869 tahun Masehi.

Barangkali segi sejarah yang menjadi latar belakang cerita Damarwulan adalah Perang Paregreg yang menggoncangkan kerajaan Majapahit pada tahun-tahun 1401-1406, sesuai dengan pernyataan seorang sejarawan sebagai berikut:

"Maka pada tahun 1401 timbullah pemberontakan jang maha hebat di daerah Djawa Timur (Belambangan) dibawah pimpinan Wirabhumi, jang dalam tjeritera sering diberi nama *Menak Jingga*." 7) "Wirabhumi ialah anak Hayam Wuruk dari selir, jang diangkat mendjadi radja di Djawa Timur atau Belambangan." 8)

Dalam cerita itu, Menak Jingga melancarkan pemberontakan dengan tujuan menduduki tahta kerajaan Majapahit. Apa yang menjadi tujuan Menak Jingga dalam cerita, ternyata sesuai dengan yang menjadi tujuan Wirabhumi dalam sejarah.

"Setelah Hajam Wuruk wafat, kesempatan itu dianggap olehnja baik sekali untuk mengenhahkan kekuasaan Madjapahit, hingga ia dapat berdiri merdeka disamping Madjapahit, dan seterusnya dapat menggantikan maharadja Madjapahit." 9)

Dengan demikian, cerita Damarwulan dapatlah disebut sebagai *roman sejarah*. Dan sebagaimana halnya dengan jenis

roman lainnya, sebagian terbesar jalinan kisah dan tokohnya bersifat fiktif.

Umumnya, sastra Jawa baik lisan maupun tertulis mengungkapkan perlambang dalam beberapa bentuk. Antara lain: nama orang dan nama tempat dan kata tertentu yang melambangkan angka untuk titi masa yang disebut sengkalan. Dalam cerita Damarwulan, ungkapan perlambang itu sangat kuat dalam bentuk nama orang. Nama Damarwulan berasal dari dua buah kata bahasa Jawa, yaitu damar (pelita atau dian); dan kata wulan (bulan). Jadi nama Damarwulan melambangkan sesuatu yang menimbulkan terang di kegelapan alam.

Nama *Huru Bisma* terdiri dari kata *huru* (wuru yang berarti mabuk, onar, dan *bisma* bermakna menakutkan, seram). Jadi nama Huru Bisma melambangkan "sesuatu yang menimbulkan keonaran.

Nama *Dewi Kencanawungu* terdiri dari kata *dewi* (*dewa wanita*). Kata *kencana* bermakna emas, dan kata *wungu* berarti jaga, tidak tidur. Jadi nama Dewi Kencanawungu melambangkan "sesuatu yang suci serba mulia dan senantiasa terjaga."

Nama-nama *Layang Seta*, *Layang Kumitir*, *Waita* dan *Puyengan* melambangkan kelengkapan nafsu-nafsu insani, yakni: amarah, aluamah, mutmainah, dan supiyah.

Demikianlah uraian ringkas tentang beberapa segi cerita Damarwulan yang telah digubah menjadi lakon-lakon untuk pertunjukan Langendriya yang berbentuk sebuah opera tari.

Opera tari, para pelaku, dan pagelaran langendriya.

Istilah opera tari berarti sandiwara yang percakapan-percakapannya dinyanyikan, dan gerak-gerik para pelakunya ditarikan. Langendriya merupakan bentuk opera tari yang pertama dalam perbendaharaan teater tradisional Jawa. Langendriya mempunyai beberapa kesamaan dengan ciri-ciri teater tradisional Jawa, yaitu sama-sama menggunakan *dalang*, alat ketuk yang disebut *keprak* untuk aba-aba, orkes pengiring musik *gamelan*, serta bahasa daerah untuk dialog dan monolog.

Namun ada pula beberapa perbedaan yang mendasar antara Langendriya dengan teater tradisional Jawa yang berbentuk *dramatari* (wayang topeng dan wayang wong).

1. Pecakapan para pelaku Langendriya berdasarkan teks yang telah dihafal. Sedangkan percakapan para pelaku *dramatari* tradisional Jawa berupa *improvisasi*.

2. Percakapan para pelaku, pada langendriya dinyanyikan, sedangkan dalam dramatari tradisional tidak dinyanyikan.

3. Percakapan yang dinyanyikan pada langendriya disertai gerakan-gerakan tari, sedangkan pada drama tradisional tidak disertai tarian.

4. Tari-tarian Langendriya disebut *joged jengking*, karena tari-tarian dilakukan dalam sikap badan yang menyerupai orang berjongkok, sedangkan tari-tarian drama tradisional dilakukan dalam sikap badan berdiri.

5. Para pelaku pria Langendriya mengenakan baju tertutup, sedang pada dramatari bertelanjang dada.

Para pelaku Langendriya terdiri dari kaum pria, termasuk pameran tokoh-tokoh puteri. Untuk pameran tokoh-tokoh puteri ini dipilih anak-anak lelaki yang berumur antara sembilan sampai dua belas tahun, karena lebih sesuai untuk menyanyi dengan warna yang mendekati suara wanita. Dari segi kedudukannya, para pelaku Langendriya terdiri dari golongan bangsawan dan para abdi.

Pergelaran Langendriya tidak mempergunakan panggung, melainkan cukup diatas lantai di pendapa, atau di bangsal. Pertunjukan untuk satu lakon berlangsung antara empat sampai dengan enam jam. Saat pertunjukan dapat pagi hari, dapat pula pada malam hari.

Langendriya dan bahasa Melayu.

Ada satu segi dalam Langendriya yang membuktikan keterbukaan sikap untuk menerima unsur-unsur budaya non-Jawa, sambil memperkaya warna dan memberi persepsi baru dalam

perbendaharaan teater tradisional Jawa yang berbentuk opera tari. Segi itu ialah penggunaan bahasa Melayu, yang digubah menjadi syair untuk lagu Jawa dan dinyanyikan secara Jawa.

Penggunaan bahasa Melayu ini dimaksudkan untuk menimbulkan suasana *realistik* adegan-adegan yang menampilkan tokoh-tokoh tanah seberang. Menggubah bahasa Melayu menjadi syair lagu Jawa bukanlah pekerjaan yang mudah. Sebab, baris-baris kata dan kalimat serta sajak syair harus disesuaikan dengan kaidah-kaidah lagu Jawa yang terikat kepada *guru wilangan*, dan *guru lagu*.

Contoh teks syair lagu Jawa yang digubah dari bahasa Melayu adalah sebagai yang tertulis di bawah ini:

"Orang Jawa kowe siapa punya nama,
Hak hake hak,
Lebih bagus melawan orang trlalu brani,
Hak hake hak,
Sayang-sayang kaluk mampus bagaimana,
Hak hake hak."

Percakapan singkat tidak perlu digubah menjadi syair lagu, tetapi tetap harus dibawakan dalam irama lagu Jawa. Contoh *teks* dialog singkat antara dua tokoh dari tanah seberang:

Jarumuka : Adik bagaimana ?
Apa tra kebetulan ?

Jarumampang : Betul juga mami,
Tra lain Sri Paduka Tuan Wasir betul
sekali.

Proses mencapai bentuk sebuah opera tari.

Gagasan Kertonegoro untuk membuat suatu bentuk pertunjukan baru dengan pola dasar lagu-lagu Jawa dan materi untuk lakon yang bersumberkan cerita Damarwulan, baru mulai diwujudkan penggarapannya setelah ia rampung menuliskan beberapa buku lakon yang ditulis dengan kerjasama ayahnya,

KGPA Mangkubumi. Pada waktu itu ia sudah diangkat menjadi Pangeran Sentana dengan gelar dan nama Kangjeng Pangeran Haryo Purwodiningrat.

Proses pengolahan sampai menemukan bentuk sebuah *opera tari* memerlukan waktu setahun lebih, karena adanya sejumlah kesulitan teknis yang tak mungkin dapat diatasi tanpa bantuan ayahnya. Mula-mula ia menghadapi kenyataan, bahwa jumlah para abdi yang dipersiapkan untuk memegang peran-peran tokoh cerita Damarwulan tidak memadai. Lagi pula, kebanyakan mereka telah berumur di atas tiga puluh tahun, sehingga tidak mungkin menjadi pemegang peran para puteri (Dewi Kencanawungu, Anjasmara, Waita, Puyengan). Guna mengatasi kesulitan itu, Mangkubumi memerintahkan tidak kurang dari delapan putera serta cucunya yang sudah agak mahir menari untuk mengikuti latihan-latihan intensif di pendapa wisma Purwodiningratan (sekarang Kumendaman). Para cucu Mangkubumi yang masih berumur antara sembilan tahun sampai dua belas tahun mendapat latihan khusus, karena dipersiapkan untuk memegang peran para tokoh puteri. Di samping itu, Mangkubumi pun memperbantukan beberapa orang abdinya yang mahir menari dan menyanyi, serta para ahli seni suara dan seni tari kraton lainnya.

Sesudah latihan berlangsung beberapa bulan, timbullah kesulitan baru yaitu kehabisan dana untuk para abdi. Setelah memeriksa catatan dan rencana pembiayaan yang telah dipersiapkan Purwodiningrat, Mangkubumi pun memberikan bantuan keuangan secukupnya. Dengan catatan, bahwa puteranya harus membukukan uang yang diterima dan yang dikeluarkannya secara terperinci.

Tatkala Purwodiningrat dan para pelatihnya sependapat, bahwa saat untuk melakukan latihan paripurna sudah hampir tiba, Purwodiningrat memohon ayahnya untuk menyaksikan latihan yang dinilai sudah cukup matang. Mangkubumi memenuhi permintaan puteranya itu. Lakon yang dipergelarkan bagian pertama lakon serial Damarwulan, yang berjudul *Jumenengan nata Dewi Kencanawungu* (*Penobatan ratu Dewi Kencanawungu*)

Keesokan harinya Mangkubumi memberikan ulasannya.

Komposisi tariannya masih perlu penyempurnaan. Tata busana para pelaku yang memerankan tokoh-tokoh pria tidak cukup artistik karena hanya mengenakan busana sehari-hari yang berupa surjan, kain dan penutup kelapa destar. Juga tata busana para tokoh puteri kurang indah, dan tata riasnya masih perlu diperbaiki. Kemudian Mangkubumi memerintahkan salah seorang puteranya Raden Tumenggung Wiroguno (lain ibu) yang mempunyai keahlian dalam bidang tata busana dan tata rias untuk membuat rancangan tata busana bagi seluruh para pelaku Langendriya, tetapi tidak boleh sama dengan tata busana para pelaku wayang wong milik kraton dan tata busana para penari kraton. KGPA Mangkubumi yang dikenal sebagai seorang seniman tari yang kreatif, secara pribadi turun tangan pula menata komposisi tari.

Dalam memenuhi permintaan ayahnya, Wiroguno memadukan unsur-unsur tata busana Eropa dengan tata busana tradisional Jawa, yakni perpaduan surjan Jawa dengan jas Eropa. Penutup kepala bagi para pelaku yang memerankan tokoh-tokoh pria ada yang berbentuk *topi* Eropa. Namun tata busana termasuk perlengkapannya untuk para pelaku yang memerankan tokoh-tokoh puteri, Wiroguno membuat rancangan (*disain*) bercorak klasik khas Jawa gaya Mataraman.

Mengenai tata rias para pelaku Langendriya, Wiroguno mempergunakan bahan-bahan kosmetik tradisional yang diramu sedemikian rupa, sehingga menghasilkan warna-warna cerah, tetapi tidak kontras. Warna-warna cerah itu diperlukan, agar raut wajah para pelaku jika tampil dalam pertunjukan, baik pada pagi hari atau malam hari yang diterangkan sinar lampu, terlihat lebih serasi dengan warna-warna tata busana serta warna-warna hiasan yang dipakainya.

Hasil kerja kreatif yang dilakukan oleh Purwodiningrat bersama Mangkubumi serta sumbangan pemikiran kreatif Wiroguno dalam tata busana dan tata rias itu, akhirnya dapat dicapai bentuk *opera tari* Langendriya yang merupakan salah satu produk berbobot dalam sejarah teater tradisional Nusantara umumnya, sejarah teater tradisional Jawa khususnya.

Perkembangan Langendriya

Ruapanya untuk dapat menyanyikan pertunjukan perdana Langendriya yang disaksikan oleh para bangsawan terkemuka, para pembesar tinggi kraton dan kepatihan, serta tokoh-tokoh Pakualaman, Mangkunegaran, dan Kesunanan masih diperlukan waktu yang agak lama Mangkubumi ingin pertunjukan perdana haruslah mampu memberikan citra yang sebaik-baiknya. Maka terlebih dahulu mustilah dilakukan persiapan yang sematang-matangnya. Konsekuensinya, dana yang cukup besar harus disediakan.

Akhirnya pertunjukan perdana Langendriya dapat di pegelarkan selama dua malam berturut-turut di pendapa depan kadipaten, dengan lakon: *Jumenengan nata Dewi Kencanawungu* (Penobatan ratu Dewi Kencanawungu) dan *Pejahipun Ranggalawe* (Kematian Ranggalawe).

Rupanya harapan Mangkubumi agar pertunjukan perdana itu memberikan citra yang sebaik-baiknya menjadi kenyataan. Selang beberapa bulan kemudian dipergelarkan dua lakon lagi, yaitu lakon *Gunjaran* (Penjara) dan lakon *Pejahipun Menak Jingga* (Kematian Menak Jingga) di tempat dan waktu yang sama.

Memenuhi permintaan para peminat, KGPA Mangkubumi beberapa bulan kemudian, mempergelarkan kelanjutan lakon serial Damarwulan, yakni *Damarwulan jumeneng nata* (Damarwulan menjadi raja) dan *Ratu Wandhan dateng Majapahit* (Ratu Wandhan datang ke Majapahit). Pergelaran selama dua malam berturutan di pendapa depan kadipaten itu ternyata mendapat perhatian lebih besar dari para penonton yang memenuhi seluruh penjuru pendapa.

Menyusul kemudian pergelaran lakon ke tujuh yang merupakan lakon terakhir yang berjudul *Panji Wulung dateng Majapahit* (Panji Wulung datang ke Majapahit). Pergelaran lakon terakhir itu hanya berlangsung satu malam. Perhatian para penonton kian melimpah. Tandakusuma, utusan Mangkubumi VII, masih tinggal beberapa hari lagi di Yogyakarta, berbincang-bincang dengan Mangkubumi dan Purwodiningrat tentang Langendriya.

Tandakusuma sempat pula membaca buku-buku lakon Langendriya.

Sri Sultan yang tentu saja mendapat laporan dari sejumlah penonton pertunjukan Langendriya. Laporan itu sangat mengesankan, sehingga timbul hasrat Sri Sultan menyaksikan sendiri Pertunjukan beberapa lakon Langendriya di salah satu bangsal Kraton pun dilaksanakan, Sri Sultan sangat puas.

Pertunjukan-pertunjukan Langendriya di dalam kraton dan kemudian sebagai suguhan kepada Raja Siam membuktikan bahwa Langendriya sebagai suatu bentuk pertunjukan yang bukan milik kraton telah memperoleh penghargaan tertinggi dari Sri Sultan. Malah kelak, pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII, Langendriya dipertunjukkan di Pesanggerahan Pakem dalam rangka upacara penghormatan kepada Gusti Kangjeng Ratu Emas, ibu kandung beliau. Pertunjukan-pertunjukan Langendriya masih sering dilakukan sampai sekitar tahun tiga puluhan.

Pengaruh Langendriya dalam pengembangan teater tradisional Jawa.

Lembaran sejarah seni budaya di Jawa mencatat, bahwa Langendriya merupakan bentuk *opera tari* pertama yang tercipta dalam abad XIX. Pengaruhnya dalam pengembangan teater tradisional Jawa sangat besar. Langendriya telah mengilhami terciptanya dua buah bentuk opera tari yakni, *Langendriya* di Surakarta dan *Langen Mandrawanara* (mandra = banyak; wanara = kera) di Yogyakarta.

Laporan Tandakusuma yang terperinci kepada Mangkunegoro VII telah mengilhaminya untuk menciptakan suatu bentuk opera tari. Mangkunegoro VII adalah seorang pecinta teater tradisional dan seorang seniman kreatif yang bisa menghargai gagasan-gagasan baru untuk lebih memperkaya perbendaharaan teater Jawa. Namun untuk memperoleh gambaran lengkap dari segi lakon, ia ingin mempelajari buku-buku lakon Langendriya.

Melalui Tandakusuma, Mangkunegoro VII meminjam buku-

buku lakon serial Damarwulan kepada Mangkubumi. Selanjutnya Mangkunegoro VII memerintahkan Tandakusuma untuk membuat turunan ketujuh buah buku lakon tersebut. Berdasarkan turunan itu, Mangkunegoro VII dengan bantuan Tandakusuma menciptakan *Langendriya*. Perbedaan dengan *Langendriya* hanyalah gaya bahasa berupa penyesuaian dengan gaya bahasa Surakarta, gaya tari dibawakan dalam sikap berdiri, dan para pelaku terdiri dari kaum wanita.

Kemudian timbul gagasan Mangkunegoro VII untuk menyebar luaskan ketujuh buah buku lakon serial Damarwulan itu melalui cetakan, yang konon memperoleh persetujuan KGPA Mangkubumi. Mangkunegoro VII menghubungi Badan Penerbit *Volkslectuur* yang terkenal dengan nama *Balai Pustaka* di Betawi. Pada tahun 1932 terbitlah ketujuh buah lakon itu, dengan judul *Langendriya*. Namun masih diberi judul tambahan: *Inggi punika pakem padalangan ringgit krucil cariyos lalampahanipun raden Damarwulan*. 10) Judul tambahan ini menyatakan bahwa pustaka itu adalah pakem untuk wayang krucil. Jadi berlainan dengan kehendak Purwodiningrat dan Mangkubumi, yang sejak semula khusus menggunakannya ketujuh buah buku lakon serial Damarwulan itu, untuk lakon-lakon bentuk pertunjukan baru yang dinamai *Langendriya*.

Di halaman depan setiap jilid, terbitan Balai Pustaka itu tetap tercantum syair untuk lagu Dandanggula yang menyatakan, bahwa *Langendriya* di gubah oleh KGPA Mangkubumi. 11) Isi ketujuh jilid terbitan Balai Pustaka itu, secara menyeluruh sama dengan isi ketujuh buah buku lakon serial Damarwulan yang masih berupa tulisan tangan. Namun tanpa memuat lampiran yang berupa kerangka lakon.

Terbukti ketujuh jilid buku tersebut terjual habis dalam waktu dua tahun, sehingga pada tahun 1935 diadakan cetakan ke II. 12)

Penciptaan *Langen Mandrawanara* bermula ketika Patih Kesultanan Yogyakarta (*Pepatih Dalem*) Kangjeng Pangeran Haryo Adipati Danurejo VII memenuhi undangan KGPA Mangkubumi menyaksikan pertunjukan *Langendriya* di pendapa

depan kadipaten. Terkesan terhadap apa yang dinikmatinya, muncullah gagasan Danurejo VII menciptakan opera tari sebagai suatu pertunjukan yang khas di kepatihan yang diberi nama Langen Mandrawanara. Danurejo VII sendiri adalah termasuk salah seorang ahli seni tari yang cukup kreatif, dan telah menciptakan beberapa tarian lepas di kepatihan.

Langen Mandrawa mempunyai warna dan ragam khas, yakni hampir seluruh tarian merupakan tari gagahan yang lebih ekspresif ketimbang tarian Langendriya. Tari gagahan memamang amat serasi untuk Langen Mandrawanara. Lakon yang dipergelarkan adalah bagian-bagian Ramayana yang lebih banyak menampilkan peran kera dari Poncowati yang merupakan panglima dan prajurit Rama. Namun ada juga ditampilkan peran raksasa (Dasamuka, Kumbakarno) dan peran setengah raksasa (Indrajit).

Tarian Langen Mandrawanara, seperti halnya tarian Langendriya, dibawakan dalam sikap menyerupai orang berjongkok agar tidak menyamai tarian pertunjukan yang ada di kraton. Perbedaan itu diadakan pula pada busana. Seluruh pelaku Langen Mandrawanara terdiri dari kaum pria.

Memperkaya perbendaharaan teater rakyat

Rupa-rupanya di antara sekian banyak penonton yang menyaksikan pertunjukan-pertunjukan Langendriya di Kadipaten, Purwodiningratan, terdapat juga seniman-seniman tari dari kalangan rakyat, baik dari dalam kota maupun dari desa di sekitar Yogyakarta. Namun yang beroleh *inspirasi* adalah beberapa orang seniman tari dari Desa Banguntapan. Mereka itu sepakat untuk membuat pertunjukan yang menyerupai Langendriya, sangat sederhana dalam segala segi. Meski demikian, mereka menamakan pertunjukan itu Langendriya.

Ternyata Langendriya di Desa Banguntapan itu berhasil memperoleh popularitas di kalangan masyarakat pedesaan. Dalam penyajiannya akrab dengan penonton; tidak memerlukan buku lakon syair-syair untuk lagu dibawakan secara spontan dengan

improvisasi; demikian pula tari-tariannya meski nampak ada yang mencoba menirukan corak klasik gaya Mataram. Lakon tidak harus dari cerita Damarwulan, tata busana dan tata rias sederhana sekali.

Bagaimanapun jua, mereka telah berhasil membuat opera tari yang diilhami Langendriya. Dan itu telah memperkaya perbendaharaan teater rakyat. Sampai sekarang, Langendriya Banguntapan masih tetap merupakan salah satu pertunjukan rakyat yang populer di kalangan masyarakat pedesaan.

Langendriya pada masa kini.

Sesudah lebih kurang empat dasawarsa Langendriya "tertidur", pada awal tahun tujuh puluhan, mulailah ada usaha untuk menampilkan kembali *opera tari* Langendriya. Usaha itu dipelopori oleh para seniman tari dari generasi muda yang tergantung dalam perkumpulan tari *Siswa Among Beksa* di Yogyakarta. Mereka berkeyakinan, bahwa dengan melakukan beberapa pembaharuan serta penyingkatan waktu pertunjukan, Langendriya masih dapat tempat yang terhormat dalam kehidupan teater Jawa dalam masa kini. Apalagi materi Langendriya masih terawat hampir seutuhnya. Ketujuh buah buku lakon serial Damarwulan yang berupa manuskrip masih utuh. Demikian pula busana serta perlengkapan masih terawat baik. Dan beberapa orang ahli seni tari dari angkatan tua yang pernah ikut dalam kegiatan pertunjukan pada tahun-tahun tiga puluhan masih ada yang mampu bertindak sebagai pelatih.

Usaha para seniman tari dari kalangan generasi muda itu tidak sia-sia. Opera tari Langendriya berhasil ditampilkan lagi, meski tidak mungkin seutuh dan seaseli dahulu. Pembaharuan yang dilakukan samasekali tidak meninggalkan patisari, corak, serta warna khas Langendriya sebagai sebuah opera tari. Hal itu tercermin dalam pertunjukan-pertunjukan yang diselenggarakan di Yogyakarta dan di Jakarta (Taman Ismail Marzuki). Dan lebih dipertegas lagi dalam pertunjukan Langendriya di Yogyakarta pada bulan April 1980 untuk memperingati hari jadi *Siswa Among*

Beksa, sekaligus untuk mengenang jasa-jasa mereka yang pada abad XIX telah memelopori penciptaan bentuk *opera tari* yang pertama di Jawa dengan konsepsi moderen, yang merupakan salah satu produk seni budaya cemerlang dalam sejarah kesenian di Nusantara.

PENUTUP

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi adalah salah seorang putera Indonesia yang kini dinyatakan layak, untuk disebut sebagai *Tokoh Nasional*.

Dalam kaitannya dengan sebutan *Tokoh Nasional* itu, kiranya mutlak perlu diungkapkan, apa *nilai-nilai kebajikan KGPA Mangkubumi* yang patut dijadikan suri teladan bagi putera-puteri Indonesia dalam derap pembangunan masa kini dan masa mendatang.

Jika diikuti jejak langkah perjalanan hidup KGPA Mangkubumi sejak masa muda hingga tutup usia, maka setidaknya nampak nyata tiga buah *nilai kebajikan* yang memancar dari kepribadiannya, yaitu: *rasa kebangsaan, pengabdian, dan kreatif*.

Adapun rasa kebangsaan pada zaman KGPA Mangkubumi tentulah tidak dapat dinilai menurut kriteria masa kini. Pengertian rasa kebangsaan pada masa itu masih terbatas kepada lingkungan daerah, lingkungan suku bangsa. Tetapi bukankah lingkungan daerah lingkungan suku bangsa itu, merupakan bagian dari lingkungan Nusantara, bagian dari lingkungan bangsa Indonesia. KGPA Mangkubumi memperlihatkan rasa kebangsaannya dengan langkah dan tindakan yang nyata di bidang pembinaan dan pengembangan seni budaya.

Pengabdian KGPA Mangkubumi sepanjang hayatnya, nyata terlihat dalam: mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Negara (Kesultanan Yogyakarta), Keluarga, Masyarakat, dan Seni Budaya.

Salah satu sifat yang amat berharga sekali yang dimiliki KGPA Mangkubumi, ialah sifat *kreatif*. Daya ciptanya yang cemerlang itu, telah beberapa kali menunjang keberhasilan hidupnya dan keberhasilan pengabdianya kepada Kesultanan Yogyakarta, kepada masyarakat dan kepada seni budaya.

Ketika Pemerintah Kesultanan Yogyakarta tak lagi mampu meningkatkan kesejahteraan Kesultanan Yogyakarta dan rakyatnya, KGPA Mangkubumi berhasil menggali sumber-sumber

penghasilan baru. Kesultanan Yogyakarta berhasil meningkatkan kesejahteraan kesultanan dan sebagian rakyatnya. Demikian pula kesejahteraan masyarakat pedesaan karena adanya lapangan kerja dan mengembangkan perindustrian rakyat. Bahkan Kesultanan Yogyakarta berhasil melakukan berbagai pembangunan fisik.

Gagasan KGPA Mangkubumi untuk menjadikan pendapa-pendapa Kadipaten menjadi pusat kegiatan kesenian di luar kraton telah menimbulkan iklim yang menumbuhkan kreativitas dan pengembangan seni budaya dalam masyarakat. Usahnya untuk menggalakkan kreativitas dan pengembangan seni budaya, tidak hanya terbatas dalam memberikan kemudahan-kemudahan saja, tetapi juga dengan memberikan sumbangan dalam bentuk dana dan sarana lainnya. Pusat kegiatan kesenian yang diprakarsainya itu, tidak hanya terbatas bagi golongan bangsawan tetapi terbuka untuk warga masyarakat biasa, bahkan juga bagi para seniman dari pedesaan. Pertunjukan rakyat pedesaan selalu diberi kesempatan untuk tampil di pendapa kadipaten. Dan ketika salah seorang puteranya yang kreatif, KPH Purwodiningrat mempunyai gagasan untuk menciptakan suatu bentuk pertunjukan baru dengan pola dasar lagu-lagu macapat, KGPA Mangkubumi memberikan bantuan apa saja yang diperlukan. Dengan bantuannya dalam ikut menyusun buku lakon, dalam komposisi tari, dalam membeayai latihan-latihan, pergelaran-pergelaran tata busana serta semua sarana yang diperlukan, akhirnya terciptalah bentuk opera tari dengan konsepsi moderen yang pertama di Nusantara (khususnya di Jawa), dinamainya *Langendriya*, yang dikemudian hari menjadi sumber inspirasi terciptanya berbagai bentuk opera tari, baik di wilayah Kesultanan Yogyakarta maupun di wilayah Kesunanan Surakarta.

KGPA Mangkubumi yang wafat pada tanggal 26 Maret 1917 dalam usia enam puluh sembilan tahun itu telah memperoleh penghargaan tertinggi dari Sri Sultan dengan mengijinkan pemakaman jenazahnya di tempat yang tak jauh dari makam Sultan Hamengku Buwono I, pendiri Kesultanan Yogyakarta di Srimenganti Kadaton Suwargan Pasareyan Pajimatan Imogiri. 1)

Jadi sewajarnya bahwa Pemerintah Republik Indonesia

dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0126/U/1972 tertanggal 17-8-1972, memberikan penghargaan *Anugerah Seni* 2) kepada Almarhum KGPA Mangkubumi. Dan selayaknyalah pula sebutan *Tokoh Nasional* disandang KGPA Mangkubumi, mengingat akan jasa-jasanya, terutama dalam bidang seni budaya.

CATATAN

B A B I

- 1) Soekanto. *Sekitar Yogyakarta*. Halaman 76.
- 2) -----Ibid. Halaman 95.
- 3) -----Ibid. Halaman 99.
- 4) Sagimun M.D. *Pahlawan Dipanegara Berdjung*. Halaman 141.

B A B II

- 1) Mandoyokusumo. *Serat Sarasilah Trah Suwargi Kangdjeng Gusti Pangeran Hadipati Mangkubumi*. Halaman 1.

B A B III

- 1) Sultan Hamengku Buwono VI. *Babad Mentawis Ngajogjakarta*. Halaman 1.
- 2) -----Ibid. Halaman 2.
- 3) -----Ibid. Halaman 4.
- 4) Mandodyokusumo, Loc.cit.

B A B IV

- 1) Mandoyokusumo. *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat*. Halaman 45.
- 2) -----Ibid. Halaman 51.
- 3) -----Ibid. Halaman 53.

B A B V

- 1) Mandoyokusumo. *Serat Sarasilah Trah Suwargi Kangdjeng Gusti Pangeran Hadipati Mangkubumi*. Halaman 1.

B A B VI

- 1) Mangkubumi. *Langendrija*.
Manuskrip. Halaman 1.
- 2) Porbatjaraka. *Kapustakan Djawi*.
Halaman 1 sampai dengan halaman 166.
- 3) Mudjanattistomo. *Katalogus Manuskrip Kraton Jogjakarta*.
Halaman-halaman 37, 38.
- 4) ----- Ibid.
- 5) ----- Ibid.
- 6) ----- Ibid.
- 7) Moh. Ali *Perdjoangan Feodal Indonesia*.
Halaman 51.
- 8) ----- Ibid.
- 9) ----- Ibid.
- 10) Mangkubumi *Langendrija*.
Bale Pustaka. Kulit Muka.
- 11) ----- Ibid. Halaman 1.
- 12) ----- Ibid. Kulit Muka.

B A B VII

- 1) Mandøyokusumo. *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat*. Halaman 9.
- 2) Piagam Anugerah Seni.

Daftar Kepustakaan

1. Mandoyokusumo, KRT. *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat*. Cap-capan III, Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. 1977.
2. ————— *Serat Sarasilan Trah Suwargi Kangdjeng Gusti Pangeran Hadipati Mangkubumi*.
Paguyuban Kadang Kadejan Mangkubumen Ngajogjakarta. 1972.
3. Mangkubumi, KGPA. *Langendrija*.
Manuskrip.
Tanpa tahun.
4. ————— *Lengendrija*.
Jilid I Sampai dengan Jilid VII.
Cap-capan ingkang kaping kalih.
Bale Pustaka. Batawi sentrum. 1935
5. Moh. Ali R. *Perdjoangan Feodal Indonesia*.
Penerbit "Ganaco" N.V. Bandung -
Djakarta - Amsterdam. 1954.
6. Mudjanattistomo, Drs. "Katalogus Manuskrip Kraton Jogjakarta". *Widyaparwa* 3.
Lembaga Bahasa Nasional Tjabang
II, Direktorat Djendral Kebudajaan,
Departemen P dan K.
Jogjakarta. 1971.
7. Peorbatjaraka, Prof. Dr. R.M.Ng. *Kapustakan Djawi*.
Tjetakan keempat. Penerbit Djambatan. Djakarta. 1964.
8. Sagimun M.D. *Pahlawan Dipanegara Berdjuang*.
Tjabang Bagian Bahasa, Djawatan
Kebudajaan, Kementrian P.P. dan
K. Jogjakarta. 1957.
9. Soekanto, Dr. *Sekitar Jogjakarta 1755 - 1825*.

Penerbit Mahabrata.

Djakarta - Amsterdam. 1952.

10. Sultan Hamengku Buwono VI. *Babad Mentawis Ngajogjakarta.*

Manuskrip.

Tanpa tahun.

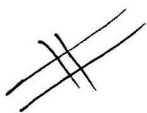
---ooOoo---

Daftar Informan

1. Nama : Mandoyokusumo, Kangjeng Raden Tumenggung.
Tahun Kelahiran : 1914
Tempat Kelahiran : Yogyakarta
Agama : Islam
Pendidikan : Lagere School, MULO.
Pekerjaan : Pengageng II, Kawedanan Ageng Sri Wandawa, Puralaya, Karaton Ngayogyakarta.
Alamat : Kumendaman, Yogyakarta.
2. Nama : Purbowinoto, Kangjeng Pangeran Haryo.,.
Tahun Kelahiran : 1903
Tempat Kelahiran : Yogyakarta
Agama : Islam
Pendidikan : Lagere School, HIS Keputran.
Pekerjaan : Pengageng II, Perintah Ageng, Karaton Ngayogyakarta.
Alamat : Purbowinatan, Yogyakarta.
3. Nama : Puruboyo, Gusti Bendera Pangeran Haryo.,.
Tahun Kelahiran : 1906
Tempat Kelahiran : Yogyakarta
Agama : Islam
Pendidikan : Lagere School, HBS Haarlem, THS Delft. RHS Batavia.
Pekerjaan : Pengageng I, Kawedanan Ageng Puno-kawan Widyabudoyo Karaton Ngayogyakarta.
Alamat : Polowijan, Yogyakarta.
4. Nama : Puspodiningrat, Kangjeng Raden Tumenggung.,.

- Tahun Kelahiran : 1918
 Tempat Kelahiran : Yogyakarta
 Agama : Islam
 Pendidikan : Lagere School, MULO, AMS - B, Geneeskundige Hoge School, Batavia.
 Pekerjaan : Pengageng II, Kawedanan Ageng Wahana Kriya Karaton Ngayogyakarta.
 Alamat : Mangkubumen, Yogyakarta.
 Alamat : Mangkubumen, Yogyakarta.
5. Nama : Sastrokusumo, Projo, Riyo, Raden Ayu
 Tahun Kelahiran : 1910
 Tempat Kelahiran : Yogyakarta
 Agama : Islam
 Pendidikan : Pendidikan non formal dalam Kraton.
 Pekerjaan : Abdi Dalem Keparak
 Alamat : Suryomentaram, Yogyakarta.
6. Nama : Widyakusumo, Kangjeng Raden Tumenggung,.
 Tahun Kelahiran : 1905
 Tempat Kelahiran : Yogyakarta
 Agama : Islam
 Pendidikan : Lagere School
 Pekerjaan : Pengageng II, Kawedanan Ageng Widyabudoyo Karaton Ngayogyakarta.
 Alamat : Kemitbumen, Yogyakarta.

LAMPIRAN



Lampiran I

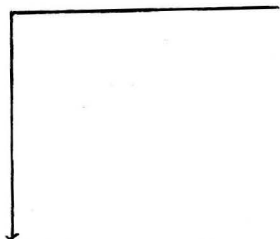
SILSILAH

Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi

Sultan Hamengku Buwono IV x GKR Kencono (permaisuri)



1. **KGPA Anom Hamengkunegoro**
(Putera Mahkota, wafat dalam usia 108 hari)
2. **GRM Gathot Menol (HB V)**
3. **GRM Mustojo (HB VI)**
4. **GKR Sekar Kedaton**
(Wafat ketika masih kanak-kanak)



GRM Mustojo (HB VI) x GKR Ageng (permaisuri)

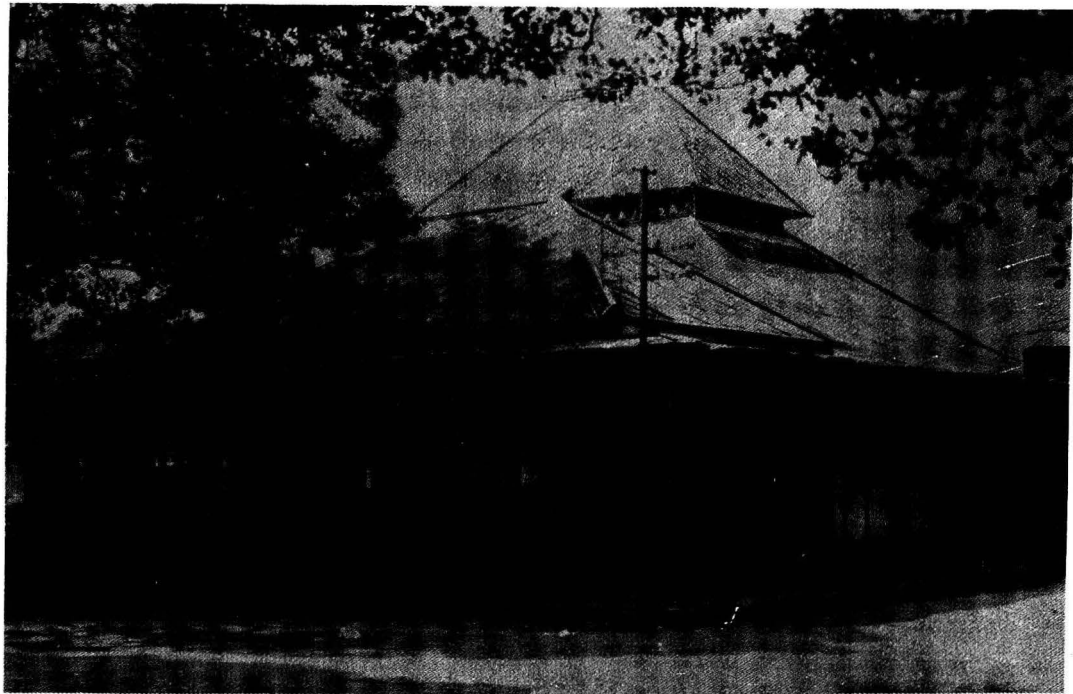


1. **GRM Murtejo (HB VII)**
2. **GKR Angger**
3. **GKR Pembayun**
4. **GKR Anom**
5. **GPH Suryomataram**
6. **GKR Ayu**
7. **GPH Mangkubumi**
8. **GKR Bendera**
9. **GPH Buminoto**
10. **GPH Puger**

11. **GPH Suryoputro**
12. **GPH Haryo Anom**

Keterangan singkatan gelar.

KGPA = Kangjeng Gusti Pangeran Adipati
GKR = Gusti Kangjeng Ratu
GPH = Gusti Pangeran Haryo
GRM = Gusti Raden Mas



Pendapa depan wisma Kadipaten yang oleh KGPA Mangkubumi dijadikan pusat kegiatan kesenian.



KGPA Mangkubumi dalam usia 69 tahun. Photo diambil pada awal bulan Maret 1917, lebih-kurang dua minggu sebelum beliau wafat.



Sri Sultan Hamengku Buwono VII
Kakak kandung, kakak sulung KGPA Mangkubumi



KGPA Mangkubumi bersama isteri utama (puteri HB V) dan isteri pertama (puteri Demang Nglendah).



Adegan pertama, pertunjukan LANGENDRIYA, lakon pertama: *Penobatan ratu Dewi Kencanawungu.*

Adegan pertama, menggambarkan persidangan yang dipimpin oleh Patih Maudara (Patih Majapahit) dengan Menak Jingga (Adipati Belambangan) dan para Adipati lainnya, untuk memusyawarakan siapa yang akan dinobatkan menjadi raja Majapahit, setelah Prabu Brawijaya mangkat.



Sri Sultan Hamengku Buwono VI
Ayah kandung KGPA Mangkubumi

Lampiran II

Piagam Anugerah Seni

**MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
MEMBERIKAN ANUGERAH SENI KEPADA :**

K.G.P.A. Mangkubumi (almarhum)

**SEBAGAI PENGHARGAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA ATAS JASA-
NYA TERHADAP NEGARA SEBAGAI :**

..... *Pencipta teater tradisional*

..... *Langendriyan*

.....

.....

**ANUGERAH SENI INI DIBERIKAN ATAS DASAR KEPU-
TUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
No. 0125/U/1972, tanggal 17-8-19872.**

JAKARTA, 17 AGUSTUS 1972

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

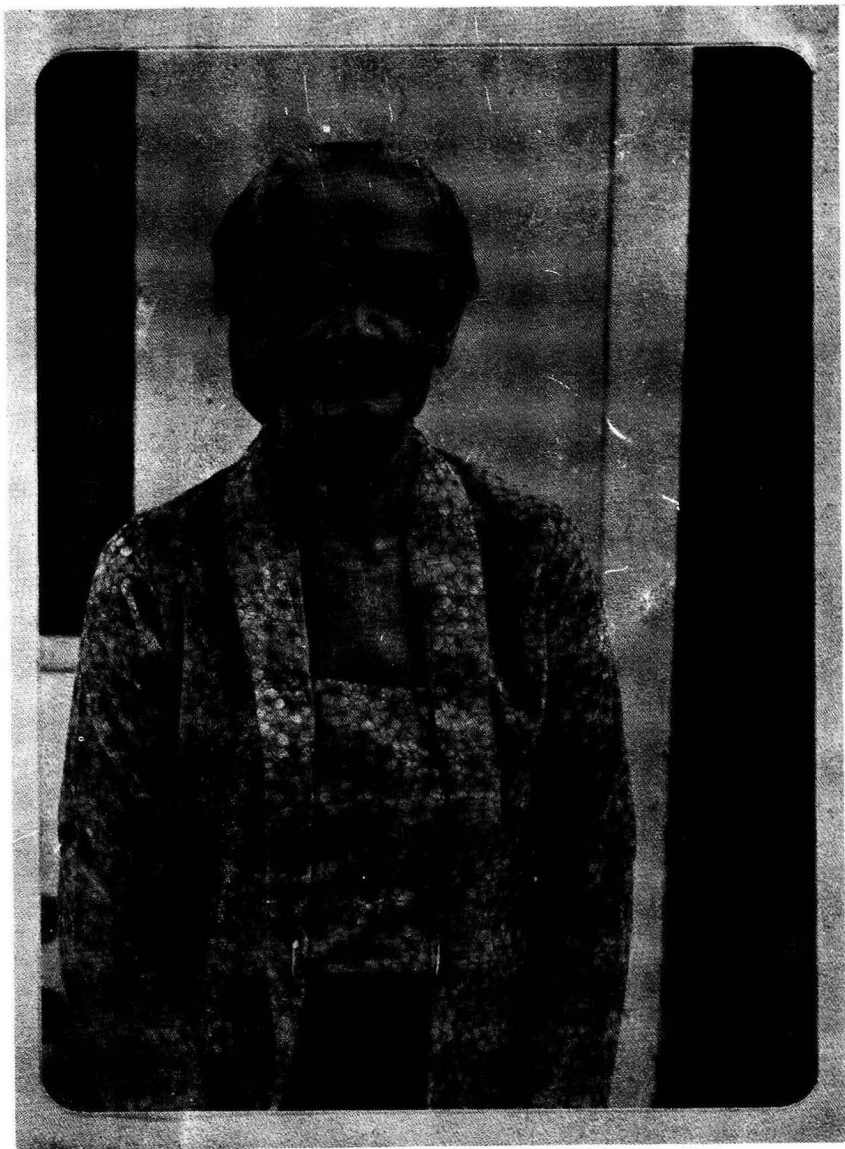
Lampiran III

[illegible][illegible]

ကဏ္ဍကဏ္ဍ: နိဗ္ဗာန်သုတ်အစောဆုံးသုတ်ကို နိဗ္ဗာန်သုတ်အစောဆုံး

[illegible][illegible][illegible]

Halaman pertama, buku lakon LANGENDRIYA terbitan Balai Pustaka. Di bagian kalimat-kalimat syair yang *diberi garis bawah*, tertulis, bahwa LANGENDRIYA digubah oleh KGPA Mangkubumi.



Raden Ayu Riyo Projo Sastrokusumo, satu-satunya anak perempuan KGPA Mangkubumi yang sampai kini masih hidup (Nopember 1980).



Sri Sultan Hamengku Buwono IX

Salah seorang cucu Pangeran Mangkubumi

Pengetahuan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

[illegible]

TKH00612

KANGIENG GUSTI PANGERAN ADIPATI MANGKUBUMI



Perpustakaan
Jendera Ke

920.03

BAN

k